

**BIMBINGAN DAN KONSELING KEPADA ORANG TUA DALAM  
PENANGANAN ANAK AUTIS DI SLB AC DHARMA WANITA  
SIDOARJO**

**(Ditinjau dari Perspektif Bimbingan Konseling Islam)**

SKRIPSI

Oleh :

**ACHMAD NURDIN**

**NIM B73214043**



**UNIVERSITA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achmad Nurdin  
NIM : B73214043  
Jurusan/Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima saksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 19 April 2021

Yang membuat pernyataan



**ACHMAD NURDIN**  
**NIM. B73214043**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

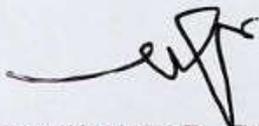
Nama : Achmad Nurdin  
NIM : B73214043  
Judul Skripsi : **“Bimbingan dan Konseling kepada Orang Tua dalam Penanganan Anak Autis di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo”.**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 April 2021

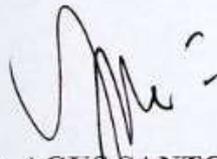
Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Dr. Arif Ainur R., S.Sos.I,  
S.Pd.,M.Pd,Kons.**

**NIP. 197708082007101004**



**Dr. AGUS SANTOSO, S.Ag, M.Pd.**

**NIP. 19700825198031002**

B. Metodologi Penelitian

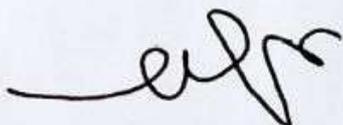
C. Pembahasan Materi / Isi

1. Bab IV harus ada subbab pembahasan
2. Belum ada penyajian data dan analisa pada bab 4. Apa yg dilakukan orang tua dan apa yg dilakukan lembaga SLB.

Mahasiswa yang bersangkutan dinyatakan **LULUS**.  
Perbaikan skripsi dikerjakan dengan memperhatikan Catatan dari Tim Penguji dan Perbaikan harus selesai paling lambat: 4 / bulan Mei / Tahun 2021.  
Apabila dalam batas waktu yang ditentukan, perbaikan belum selesai maka akan mempengaruhi hasil ujian.

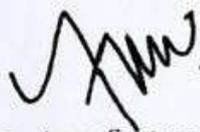
Surabaya, Mei 2021

Penguji I



Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I.,  
M.Pd,Kons.  
NIP. 197708082007101004

Penguji II



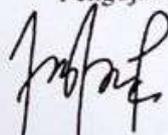
Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd  
NIP. 197008251998031002

Penguji III



Dr. H. Cholil, M.Pd.I  
NIP. 196506151993031005

Penguji IV



Mohamad Thohir, M.Pd.I  
NIP. 197905172009011007

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh ACHMAD NURDIN ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 19 April 2021

Mengesahkan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



Dr. H. Abd. Halim, M. Ag  
NIP. 196302251991031003



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ACHMAD NURDIN  
NIM : B73214043  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam  
E-mail address : achmadnurdin777@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
 Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :  
Bimbingan Dan Konseling Kepada Orang Tua Dalam Penanganan Anak Autis Di SLB AC  
DHARMA WANITA SIDOARJO (Ditinjau dari Perspektif Bimbingan Konseling Islam)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 April 2021

Penulis

( Achmad Nurdin )  
nama terang dan tanda tangan

# **Bimbingan dan Konseling Kepada Orang Tua Dalam Penanganan Anak Autis di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo**

Oleh : Achmad Nurdin

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pelayanan bimbingan konseling di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo untuk orangtua anak penyandang autis serta faktor-faktor penunjang dan penghambatnya di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo berdasarkan perspektif bimbingan konseling islam.

Orang tua yang memiliki anak yang peyandang autis, menanganinya bukanlah hal yang mudah. Kelainan yang diderita anak autis memerlukan penanganan khusus dan penuh kesabaran dimulai dari penerimaan serta pemahaman terhadap orang tua. Namun masih ada orang tua yang kurang mampu menjalankan atau menerima. Oleh karena itu orang tua perlu bimbingan konseling yang dilakukan oleh SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo, agar orang tua mampu menerima dan menghadapi anak autis secara terarah dan tepat. Nilai dan ajaran agama juga mempunyai peran penting dalam proses penanganan tersebut.

Sejalan dengan penelitian tersebut maka dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Subyek penelitian sebanyak 3 orangtua murid autisme. Metode pengambilan data menggunakan wawancara. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data melalui langkah-langkah reduksi data, pemaparan data penafsiran data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian sebagai berikut (1) pemahaman dan pengambilan sikap orangtua terhadap anak autisme kurang sehingga kesulitan menebak perilaku anaknya yang penyandang autisme akan tetapi solusinya yaitu melakukan terapi bersama anak dilembaga SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo; (2) sikap *acceptance* yang kurang ditanam sehingga terjadi ketidaksimbangan terhadap orangtua dan anak; (3) kurangnya kesadaran dan pemahaman lingkungan terhadap anak autis menjadi momok besar bagi orangtua dan merasa ciut hati; (4) konseling keluarga merupakan solusi yang tepat untuk menangani anak autisme secara meluas.

**Kata Kunci :** Penanganan anak, Autis, Bimbingan konseling

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Konsep.....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK</b>	
A. Bimbingan dan Konseling .....	9
B. Konseling Dalam Pandangan Islam .....	14
C. Autisme .....	18
D. Penanganan Orang Tua Terhadap Anak Autis .....	26
E. Peran SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo Dalam Menangani Anak Autis .....	30
F. Penelitian Terdahulu .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	34
C. Sumber Data .....	34
D. Teknik Pengumpulan Data .....	35
E. Teknik Analisis Data .....	35
1. Pengumpulan Informasi .....	35
2. Reduksi Data .....	36
3. Display Data .....	36
4. Kesimpulan .....	36
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Bimbingan Konseling yang telah dilakukan SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo Kepada Orang Tua Dalam Menangani Anak Autis .....	37
1. Konsultasi Non Formal .....	44
2. Buku Penghubung .....	44



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

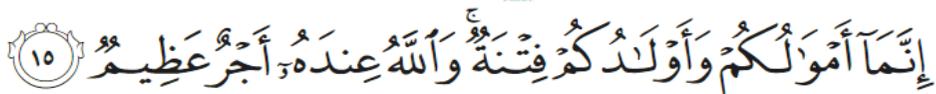
### **A. LATAR BELAKANG**

Situasi kehidupan manusia saat ini, menimbulkan banyak pertentangan dari psikis yang berdampak langsung terhadap kelangsungan sosial dan terhambatnya perkembangan-perkembangan psikologis manusia. Kehidupan yang serba instant dan teknologi yang semakin canggih serta kebutuhan dan tuntutan hidup yang semakin meningkat manusia terkadang cenderung mengejar materi dan kesenangan duniawi saja tanpa memperhatikan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah SWT khususnya dalam kehidupan rumah tangga, sehingga ketika ia ditimpakan ujian oleh-Nya ia seakan jatuh tak berdaya dan seakan tidak mempunyai apa-apa lagi, serasa hidupnya seakan-akan sudah berakhir dan tak bisa bangkit lagi. Padahal Allah swt menimpakan ujian kepada hambanya pasti selalu sesuai dengan takaran kesanggupan hambanya, Allah ingin melihat bagaimanakah hambanya itu mampu bertawakkal serta bersabar dan tetap berpegang teguh dalam keridhaan Allah SWT dengan iman yang kokoh melalui ujian tersebut.

Dalam kehidupan keluarga memang tidak selamanya selalu berjalan mulus, akan tetapi selalu banyak rintangan-rintangan yang selalu menghadang, tapi meski demikian hal itu tidak boleh membuat orang tua (suami istri) berputus asa dengan rintangan tersebut. Allah menimpakan ujian kepada hambanya pasti sudah beserta dengan solusi dan jawabannya, tergantung hambanya bagaimana ia menanggapi dan menyikapi ujian tersebut, apakah ia hanya terdiam meratapi ataukah berusaha untuk mencari solusi dan berdoa untuk menemukan jalan keluar dari ujian yang ditimpakannya tersebut. Salah satu ujian dalam suatu keluarga adalah dengan diamanakkannya anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti autis.

Anak adalah kado terindah yang telah diberikan oleh Allah swt kepada umatnya, karena dengan kedatangan anak, maka dapat menambah rezeki bagi kedua orang tuanya, mendatangkan kebahagiaan bagi kedua orang tuanya dan keluarga, serta menjadi penyejuk hati kedua orang tuanya. Akan tetapi anak juga bisa menjadi musuh bagi orang tuanya, penyebab kesengsaraan bagi orang tuanya dan hal itu merupakan ujian yang Allah berikan kepada orang tua tersebut sehingga hal ini yang biasanya menjadi masalah yang sering sulit di tangani oleh orang tua.

Allah befirman dalam surah At-Taghabun [64] ayat 15, sebagai berikut<sup>1</sup>:



Terjemahnya :

*“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.”*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa segala yang kita miliki di dunia ini merupakan suatu titipan belaka dan ujian yang sekaligus nikmat yang harus membuat manusia selalu bersabar dan lebih bertawakkal kepada Allah swt dan hal itu tidak terkecuali kepada anak yang merupakan buah hati sekaligus harapan orang tua untuk menjadi penerus generasi keluarga yang tentunya orang tuanya pun sangat mengharapkannya untuk menjadi anak yang normal, cerdas, sholeh dan sesuai dengan harapan orang tuanya. Anak akan bertambah mengalami gangguan psikologis, psiko-sosial, dan perilaku serta emosi.

Allah Namun jika Allah berkehendak lain maka tidak ada yang dapat menentang kehendak-Nya tersebut, sehingga banyak orang tua yang sering putus harapan dan menganggap bahwa ketika ia memiliki anak yang mempunyai fisik atau perilaku yang tidak biasa misalnya dengan memiliki anak dengan masalah autisme. Mereka menganggapnya bahwa hal itu adalah sebuah aib atau suatu hal yang dapat menjatuhkan derajat dan martabat bagi keluarga, sehingga tidak jarang terjadi penelantaran anak bahkan mendapatkan perlakuan yang kurang wajar dalam keluarganya.

Begitupun di lingkungan masyarakat, anak yang seperti ini juga sering menjadi bahan olok-olokan, bahan ejekan, bahan tertawaan orang-orang karena fisik dan tingkah lakunya yang tidak normal atau tidak sama dengan orang-orang normal lainnya. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman orang tua dan juga masyarakat mengenai bagaimana cara memahami dan menerima anak penyandang autisme tersebut. Pengaruh kondisi seperti ini mempunyai pengaruh yang penting khususnya terhadap perkembangan anak, kemungkinan sebagian besar SWT berfirman dalam surah Al-Hujurat [49] : 11<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> <https://quran.com/>

<sup>2</sup> *Ibid*



serta kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak akan membantu perkembangan pertumbuhan psikologis anak dengan baik pula terutama anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang autis.

Sejumlah penelitian telah menjelaskan tentang sikap orang tua terhadap anak yang menyandang autis. Misalnya penelitian Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida dengan judul “Penerimaan Diri Orang tua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme” menemukan bagaimana cara kedua orang tua terhadap anak yang menyandang autis. Dalam penelitian tersebut, disebutkan bahwa ada tiga subjek yang dapat menerima kondisi anak mereka yang didiagnosa autisme. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh orang tua agar proses pencapaian menerima anak yang didiagnosa penyandang autisme, yaitu dengan melalui tahap *denial* (menolak), *Anger* (marah), *bargaining* (menawar), *depression* (tertekan) dan *acceptance* (penerimaan). Dari beberapa subjek diatas banyak tahapan yang berbeda karena keterbatasan kondisi anak yang berbeda-beda.<sup>3</sup>

Memiliki anak penyandang autis memang tidaklah mudah menanganinya, bahkan ada pula orang tua yang menolak keadaan anaknya, tidak menerima (*denial*) karena merasa malu, menganggap mempunyai anak penyandang autis adalah aib dalam keluarga, menyusahkan, bahkan mengeluh mengapa ia harus dikaruniai anak penyandang autis, serta saling menyalahkan sampai pada akhirnya orang tua paham dan menerima keadaan anaknya dengan berusaha mencari solusi bagaimana cara menangani dan menerima anak penyandang autis tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida disebutkan untuk memperoleh gambaran mengenai penerimaan orang tua terhadap anak yang menyandang autisme serta peran orang tua dalam terapi autisme. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang menunjukkan bahwa dari tiga subjek penelitian, sepenuhnya menerima kondisi anak mereka yang menyandang autisme. Adanya penerimaan dipengaruhi oleh dukungan keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, tingkat pendidikan, latar belakang agama, status perkawinan, usia, serta dukungan para ahli dan masyarakat umum.

Orang tua dalam menangani anak penyandang autis bukan hanya dengan terapi saja, akan tetapi orang tua juga seharusnya mengikuti parent support group, karena hal ini sangat penting dalam menambah wawasan orang tua mengenai autis. Sri Rachmayanti menjelaskan

---

<sup>3</sup> Sri Rachmayanti, Anita Zulkaida, *Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme*, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, Jurnal Psikologi Volume 1, No. 1, Desember 2007.

keikutsertaan dalam kegiatan *parent support group* sangat membantu orang tua anak penyandang autis, karena melalui kegiatan ini para orang tua saling bertemu dan berbicara dengan sesama orang tua anak autis, selain untuk berbagi rasa, juga untuk berbagi pengalaman, informasi, dan pengetahuan.

Memang saat ini, sangat sulit dipungkiri bahwa dengan banyaknya kebutuhan serta kesibukan lain yang mendesak sehingga kadang-kadang orang tua kurang aktif dalam mendampingi anak melakukan terapi, bahkan biasanya yang menemani anak mereka melakukan terapi adalah pengasuh anak, supir pribadi, pembantu rumah tangga. Sehingga seharusnya yang berperan penting dalam pendampingan terapi anak adalah orang tuanya agar tingkat keberhasilan dalam penyembuhan anak lebih optimal.

Di sinilah sebenarnya peran penting seorang konselor di lembaga pusat layanan autis melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai bimbingan konseling kepada orang tua agar mereka paham bagaimana cara menangani anak penyandang autis. Anak dengan masalah autis merupakan anak yang memiliki sosial yang terbatas sehingga ia membutuhkan perhatian khusus dari anggota keluarganya khususnya orang tuanya. Hal ini disebabkan anak tersebut tidak mampu mengembangkan potensinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Oleh karena itu, peran SLB AC Dharma Wanita untuk membantu orang tua menerima anaknya yang autis menjadi sangat penting, dengan memperluas informasi kepada masyarakat. Beberapa cara, diantaranya melakukan sosialisasi, membagikan brosur, melaksanakan jalan santai, memberikan informasi melalui media televisi, dan lain-lain. Pusat layanan autis melakukan sosialisasi ini agar masyarakat paham mengenai autis, khususnya orang tua yang mempunyai anak penyandang autis. Dengan cara inilah para orang tua dapat membandingkan yang telah didapatkan tersebut dengan melihat kondisi yang dialami oleh anaknya apakah sesuai atau tidak.

Sebagai sindrom, autisme disandang oleh seluruh anak dari berbagai tingkat sosial dan kultur. Data anak yang menderita autis di berbagai belahan dunia menunjukkan angka yang bervariasi. UNESCO (2011) melaporkan, tercatat 35 juta orang penyandang autis di seluruh dunia. Ini berarti rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia mengidap autis. Hasil penelitian dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di Amerika Serikat atau *Center for Disease Control* (CDC) menyebutkan bahwa prevalensi autis pada tahun 2012 dengan jumlah rasio 1 dari 88 orang. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan yang cukup memprihatinkan dengan jumlah rasio 1 dari 50 orang anak saat ini mengalami autis. Gangguan autis lebih banyak dijumpai pada laki-laki dibandingkan pada

perempuan yaitu dengan ratio 4:1, banyak faktor penyebab autisme, namun salah satu penyebab autis adalah polusi lingkungan.<sup>4</sup>

SLB AC Dharma Wanita menyediakan pelayanan terapi bagi anak penyandang autis dan juga menyediakan layanan konseling untuk para orang tua anak penyandang autis. Melalui proses konseling inilah orang tua di berikan bimbingan konseling bagaimana seharusnya orang tua menangani anaknya tersebut agar anaknya mampu bersosialisasi dengan baik dalam lingkungan keluarga, di lingkungan luar atau di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memilih melakukan penelitian ini, karena penulis ingin mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh SLB AC Dharma Wanita dalam memberikan bimbingan konseling kepada orang tua yang memiliki anak penyandang autis.

Berdasarkan fakta, bahwa menangani anak autis bukanlah hal yang mudah, dan kelainan yang diderita anak autis ini merupakan kelainan yang memerlukan penanganan khusus dengan kesabaran yang ekstra, hati yang ikhlas serta pemahaman orang tua yang kuat terhadap nilai agama yang dianutnya. Sehingga orang tua memerlukan bimbingan konseling agar mampu memahami anaknya dan penanganan yang tepat.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, perumusan masalah sangat penting untuk menjadi fokus kajian dalam penelitian :

1. Bagaimanakah upaya bimbingan konseling yang dilakukan SLB kepada orang tua terhadap penanganan anak autis di SLB (*Ditinjau dari Perspektif Bimbingan Konseling Islam*)?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui upaya bimbingan konseling SLB kepada orang tua terhadap penanganan anak autis di SLB (*Ditinjau dari Perspektif Bimbingan Konseling Islam*).

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan, sebagai berikut:

1. Sebagai tambahan pengetahuan penulis mengenai bimbingan konseling kepada orang tua dan penunjang dalam proses penyembuhan anak autis.
2. Sebagai bacaan ilmiah yang bermanfaat bagi pembaca khususnya peneliti, mengenai tentang bagaimana perspektif bimbingan

---

<sup>4</sup> <https://lib.unnes.ac.id/28985/1/1601411044.pdf>, diakses pada tanggal 09 Desember 2020

- konseling SLB Dharma Wanita kepada orang tua dalam menangani anak autis.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.
  4. Untuk menghasilkan sumbangan pemikiran yang bermanfaat baik bagi peneliti maupun terhadap masyarakat luas.

## **E. DEFINISI KONSEP**

### **1. Bimbingan konseling SLB AC Dharma Wanita**

Berdasarkan definisi bimbingan, sedangkan berarti memberi saran atau nasehat. Jadi, bimbingan konseling yang penulis maksudkan adalah tindakan atau upaya SLB AC Dharma Wanita dalam memberikan bantuan serta pemahaman kepada orang tua terhadap penanganan dan cara menyingkapi anak penyandang autis tersebut melalui praktek bimbingan konseling yang diberikan oleh terapis di SLB AC Dharma Wanita.

### **2. Orang tua**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Sehingga yang penulis maksud adalah keluarga (suami istri) yang mempunyai anak penyandang autis yang membawa anaknya tersebut ke SLB AC Dharma Wanita kemudian dibantu terhadap proses beradaptasi dan cara penanganan anaknya tersebut.

### **3. Penanganan**

Yaitu cara penanganan anak autis yang dilakukan oleh terapis di SLB AC Dharma Wanita kemudian diajarkan kepada orang tua anak autis melalui bimbingan konseling, agar orang tua paham dan mampu menangani, merawat anak autis dengan penanganan yang tepat.

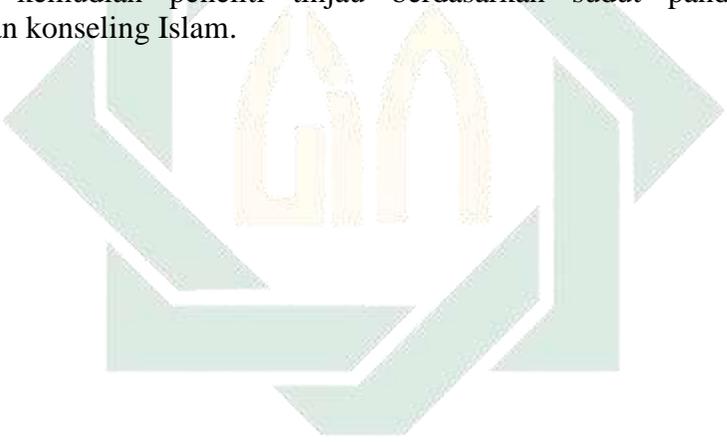
### **4. Anak Autis**

Autism adalah gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa anak-anak, yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Pada anak-anak biasa disebut dengan **Autisme Infantil**.

### **5. Ditinjau dari perspektif bimbingan konseling islam**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti sudut pandang atau pandangan. selanjutnya islam adalah salah satu agama dari

kelompok agama yang diterima oleh seorang nabi yang mengajarkan monoteisme tanpa kompromi, iman terhadap wahyu, iman terhadap akhir zaman, dan tanggung jawab. Sehingga yang penulis maksud diatas, bahwa skripsi ini penulis teliti yaitu bagaimana upaya pemberian bimbingan konseling yang dilakukan oleh SLB AC Dharma Wanita secara umum kepada orang tua anak autis, sehingga orang tua tersebut mampu menangani, memahami dan menyikapi anak autis dengan baik melalui pemberian bimbingan konseling tersebut, kemudian peneliti tinjau berdasarkan sudut pandang bimbingan konseling Islam.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II KERANGKA TEORI**

### **A. Bimbingan dan Konseling**

#### **1. Definisi Bimbingan**

Bimbingan berasal dari bahasa Inggris yaitu *Guidance*, dengan bentuk kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing orang lain ke jalan yang benar. *Guidance* berarti menunjukkan arah

yang benar, pemberian bimbingan atau pemberian tuntunan.<sup>5</sup> Banyak pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut:

- a. *United States Office of Education*, memberikan rumusan bimbingan sebagai kegiatan yang terstruktur untuk memberikan bantuan secara bertahap kepada anak didik untuk menyesuaikan dirinya terhadap berbagai bentuk problema yang dihadapinya, misalnya problema kependidikan, jabatan, kesehatan sosial dan pribadi. Dalam pelaksanaannya, bimbingan mengharuskan memberi arahan kegiatan untuk peserta didik agar tahu tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.<sup>6</sup>
- b. Dr. Rohman Natawidjadja, menyatakan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia mampu menuntun dirinya secara normal, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian ia mendapatkan kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian bimbingan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses yang dilakukan secara bertahap untuk memberikan bantuan kepada individu maupun kelompok untuk menemukan dan mengembangkan potensi-potensi dirinya.

Bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus diberikan agar anak berkebutuhan khusus tersebut lebih kenal tentang kelebihan serta kekurangan akan dirinya, menerima keadaan dirinya, mengenali kelemahan, kekuatannya dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.

Langkah awal dalam melaksanakan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus adalah melakukan identifikasi anak. Untuk menghimpun informasi yang lengkap mengenai kondisi anak dalam rangka penyusunan program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka identifikasi perlu dilakukan oleh guru

---

<sup>5</sup> H.M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 18.

<sup>6</sup> Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 32.

<sup>7</sup> Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 5.

bimbingan dan konseling dan jika memungkinkan dapat meminta bantuan atau bekerja sama dengan tenaga profesional dalam menangani anak yang bersangkutan.<sup>8</sup>

## 2. Definisi Konseling

Konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *pinilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari sellan yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.<sup>9</sup>

Konseling yaitu suatu proses untuk menolong individu mengatasi kejanggalan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan terbaik kemampuan pribadinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.<sup>10</sup> Bantuan yang diberikan kepada konseli karakter konseli itu sendiri ke arah tujuan yang sesuai dengan kelebihanannya.<sup>11</sup>

Banyak pengertian konseling menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Robinson mengartikan konseling yaitu kontrak hubungan antara dua orang dimana yang seorang, yaitu konseli ditolong untuk bisa menempatkan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan sekitarnya. Suasana hubungan konseling ini meliputi penggunaan wawancara untuk memperdalam berbagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberi bantuan melalui pengambilan keputusan dan usaha-usaha penyembuhan (terapi).<sup>12</sup>
- 2) ASCA (*American School Counselor Association*) mengemukakan bahwa, konseling adalah pertemuan yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap kelayakan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli, konselor mempergunakan pengetahuan dan bakatnya untuk membantu konseli mengatasi masalah-masalahnya.<sup>13</sup>
- 3) Milton E. Hahn, bahwa tujuan konseling adalah sebuah proses pertemuan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang

---

<sup>8</sup> Muhdar Mahmud, "*Layanan Bimbingan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Wilayah Kota Bandung*, Tesis (Bandung: Program BP-BAK PPs UPI, 2003), hal. 31-32.

<sup>9</sup> Priyatno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 99.

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 100.

<sup>11</sup> Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hal. 37-38.

<sup>12</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 7

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 8

petugas profesional yang telah memperoleh keahlian dan pengalaman untuk membantu agar konseli mampu memecahkan kesulitannya.<sup>14</sup>

Dalam era global dan pembangunan, maka konseling, lebih menekankan pada pengembangan kelebihan individu, termasuk dalam keunggulan adalah aspek intelektual, afektif, sosial, emosional dan religious, sehingga individu akan berkembang dengan nuansa yang lebih bermakna, harmonis, sosial, dan bermanfaat.

Beberapa pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan, konseling bagi anak berkebutuhan khusus adalah percobaan pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya dan mampu menempatkan diri dengan lingkungan yang berbeda dengan dirinya serta mereka mampu untuk menonjolkan kelebihan yang dimilikinya sesuai dengan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut.

### **3. Pengertian Konseling Keluarga**

*Family Counseling* atau konseling keluarga merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui pemahaman komunikasi, agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.<sup>15</sup>

Menurut D. Stanton sebagaimana dikutip oleh Latipun bahwa konseling keluarga dapat dikatakan sebagai konseling khusus karena sebagaimana yang selalu dipandang oleh konselor terutama konselor non keluarga, konseling keluarga sebagai modalitas yaitu klien merupakan anggota dari satu keluarga dan dalam proses konseling melibatkan keluarga inti atau pasangan.<sup>16</sup>

Menurut Golden dan Sherwood sebagaimana yang dikutip oleh Latipun bahwa konseling keluarga adalah proses yang dibentuk dan dipusatkan pada masalah-masalah keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah pribadi klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri. Akan tetapi, konselor beranggapan permasalahan yang dihadapi klien tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan ada seluk beluk

---

<sup>14</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 18

<sup>15</sup> Prof. Dr. H. Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), hal. 83.

<sup>16</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), hal. 149.

dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien.<sup>17</sup>

Berbeda halnya dengan Crane sebagaimana dikutip oleh Namora bahwa yang mendefinisikan konseling keluarga sebagai proses pelatihan yang dikhususkan kepada orangtua klien selaku orang yang paling berpengaruh menetapkan peraturan dalam keluarga. Hal ini dilakukan untuk merubah perilaku orangtua selaku individu yang paling berpengaruh dalam suatu keluarga dan bukan untuk mengubah kepribadian atau karakter anggota keluarga yang terlibat. jika perilaku orangtua berubah maka akan mempengaruhi semua anggota dalam keluarga tersebut, karena untuk menentukan arah perilaku anggota keluarganya hanyalah orangtuanya saja yang perlu mendapatkan bantuan.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Perez sebagaimana dikutip oleh Sofyan konseling keluarga merupakan usaha membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui sistem keluarga dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberi dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya.<sup>19</sup>

Konseling keluarga memandang keluarga sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat terpisahkan sehingga diperlukan sebagai satu kesatuan. Maksudnya adalah apabila terdapat salah satu anggota keluarga yang memiliki masalah maka hal ini dianggap sebagai symptom dari sakitnya keluarga, karena kondisi emosi salah satu anggota keluarga akan mempengaruhi seluruh anggota lainnya. Anggota keluarga yang mengembangkan simptom ini disebut sebagai "*Identified Patient*" yang merupakan produk dan kontributor dari gangguan interpersonal keluarga. Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa konseling keluarga sebagai suatu proses interaktif yang berupaya membantu keluarga memperoleh keseimbangan *homeostatis* (kemampuan pertahanan keseimbangan keluarga), agar keunggulannya berkembang seoptimal mungkin sehingga setiap anggota keluarga dapat menolong untuk mengatasi masalah berdasarkan kesukarelaan dan kecintaan terhadap keluarga.

Berikut ini dikemukakan tujuan konseling keluarga secara umum dan khusus, sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 50.

<sup>18</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 221.

<sup>19</sup> Sofyan S. Willis, Op, Cit., hal. 83.

## 1) Tujuan umum konseling keluarga

- a. Menolong, membantu satu sama lain dalam keluarga secara perasaan dan menghargai setiap usaha.
- b. Untuk menyadari fakta permasalahan yang terdapat dalam keluarga, maka pandangan tentang setiap anggota keluarga jauh lebih positif, ekspektasi dan interaksi anggota-anggota lain.
- c. Agar tercapai kenormalan yang akan membuat setiap anggota mengalami pertumbuhan dan peningkatan.
- d. Pengaruh hubungan orangtua kepada setiap anggota untuk mengembangkan penghargaan penuh.

## 2) Tujuan-tujuan khusus konseling keluarga

- a. Untuk meningkatkan kepedulian tinggi setiap anggota keluarga terhadap cara yang unik (*idiocyncratic ways*) atau kelebihan menonjol anggota lain.
- b. Mengembangkan sikap kepedulian kepada anggota keluarga yang mengalami frustrasi/kecewa, konflik dan rasa sedih yang terjadi karena faktor keluarga atau diluar sistem keluarga.
- c. Mengembangkan kreatifitas setiap anggota keluarga dengan cara membantu, memberi semangat, dan mengingatkan anggota keluarga tersebut.
- d. Menumbuhkan pandangan positif dari orang tua secara realistis dan sesuai dengan keunggulan anggota keluarga.<sup>20</sup>

Konselor keluarga memilah tujuan yang mungkin dapat dikerjakan, dapat dibentuk, mampu mengurangi masalah anak dan membimbing kearah perkembangan yang seharusnya. Setelah menentukan bagaimana sistem keluarga berjalan dan apa yang terganggu, maka konselor menentukan strategi yang sesuai dengan tujuan agar sistem keluarga berfungsi dengan baik.

Tujuan yang mungkin bisa diterapkan dalam jangka pendek, menengah maupun panjang. Tujuan-tujuan itu berfokus pada komunikasi hubungan para anggota keluarga. Karena itu tujuannya harus bersifat operasional (*behavioral terms*), perubahan akan terjadi ketika masalah dalam keluarga dapat diselesaikan.<sup>21</sup>

Disamping gangguan kepada anggota keluarga yang dianggap sebagai bersumber dari penghambat atau masalah, maka kemampuan anggota keluarga yang berkembang dengan hebat juga dikarenakan sistem keluarga yang normal.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 89

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 81

Dalam masa pembangunan konseling keluarga seharusnya dikenalkan bagi bertumbuhnya keunggulan setiap anggota keluarga. Meskipun demikian jika terdapat gangguan perasaan pada anggota keluarga tentu diutamakan penyelesaiannya melalui konseling dengan pendekatan sistem, sebab akan sulit menumbuhkan kemampuan karena kelebihan tersebut sedang tertutup oleh gangguan perasaan.

Sakitnya anggota keluarga adalah hasil penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga (sistem keluarga) yang salah. Penanganan keluarga dengan pendekatan sistem menuntut agar konselor profesional, berwawasan sosial-budaya dan agama. Sebab jika konselor hanya mengandalkan keterampilan konseling saja, maka dia kurang memahami latar belakang atau hikmah (rahasia) suatu perilaku anggota keluarga dalam sistem keluarga yang sekarang ini. Banyak sistem keluarga berlandaskan suatu adat atau filosofis agama tertentu. Karena itu seorang konselor yang bijaksana sebaiknya dia memperdalam ilmu di bidang sosiologi, antropologi, agama dan budaya lokal suatu masyarakat.<sup>22</sup>

## **B. Konseling Dalam Pandangan Islam**

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk hidup sejalan dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibimbing, dibantu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Permasalahan batin dalam diri manusia yang berkenaan dengan ajaran agama (Islam maupun lainnya) kompleks, oleh karenanya diperlukan selalu adanya bimbingan dan konseling Islami yang memberikan bimbingan keagamaan kepada individu untuk menggapai kehidupan yang bahagia di dunia serta akhirat.<sup>23</sup> Agama diibaratkan alat untuk menstop sebuah kendaraan, ia akan mengingatkan pengemudi apabila terjadi benturan. Jika alat stop tersebut tidak berfungsi, maka akan terjadi bencana bagi pengemudi.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 90-91

<sup>23</sup> [https://www.academia.edu/3926267/Pengertian\\_Produktivitas\\_Kerja](https://www.academia.edu/3926267/Pengertian_Produktivitas_Kerja) (diunduh tanggal 10 Januari 2021)

Salah satu fungsi agama untuk kehidupan manusia menurut Elizabeth K. Nottingham dalam buku Fenti Hikmawati<sup>24</sup> adalah sebagai penolong. Dalam kondisi ketidakmampuan, secara psikologis nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama dapat membantu menentramkan goncangan batin dengan kembali kepada tuntunan agama, klien (orang tua) berusaha menyadarkan dirinya, bahwa musibah merupakan resiko yang harus dihadapi dalam menjalani kehidupan, lebih dari itu ia menyadari bahwa dia bukan asli dari apa yang dimilikinya selama ini. Setiap titipan yang amanahkan kepada manusia akan diambil kembali oleh Sang Pemilik. Maka ucapan yang paling tepat dan menentramkan hati adalah: “*Sesungguhnya kami milik Allah, dan kepada-Nyalah kami akan kembali*”.

Islam suatu ajaran yang mengandung nilai, memberikan solusi bagi permasalahan dan cara penyelesaian masalah yang dialami oleh setiap makhluk yang bernyawa. Sosok figur konselor yang diketengahkan dalam ajaran Islam adalah Rasulullah saw, sebagai contoh yang baik (*uswatun hasanah*). Beliau adalah contoh yang dijadikan rujukan dalam memberikan bimbingan dan konseling bagi orang-orang yang beriman, orang-orang yang memiliki tujuan hidup yang baik (*hasanah*) bagi kehidupan dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

Di tengah-tengah kegoncangan batin, klien (orang tua) dapat pula menelusuri hikmah atau nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Apakah musibah yang dialaminya sebagai azab (*I'tibar*) atautkah cobaan (*Ikhtibar*) bila derita yang dialaminya merupakan balasan dari perbuatan yang pernah dilakukannya, maka musibah akan menyadarkannya akan kesalahan masa lalu. Tidak diragukan lagi, sebagian besar musibah dan bencana itu terjadi akibat ulah dari manusia sendiri. Allah berfirman dalam surah Asy-Syura [42] ayat 30 sebagai berikut<sup>26</sup>:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Terjemahan:

“*Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah karena peruatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)*”.

<sup>24</sup> Dr. Fenti Hikmawati, M.Si, *Bimbingan dan Konseling*, Cet-5, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 131

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 131

<sup>26</sup> <https://quran.com/>

Dari ayat tersebut, seenggaknya membawa kepada kesadaran untuk perbaikan diri. Sebaliknya bila musibah/masalahnya dianggap sebagai cobaan, maka ia akan berusaha untuk bersabar. Menerima dengan ikhlas dan penuh keyakinan, hingga derita yang berat akan terasa ringan. Perasaan batinnya diredakan oleh keyakinan, bahwa musibah yang dialaminya merupakan bagian dari ketetapan takdir Tuhan. Keyakinan ini akan menghilangkan beban batin dikala musibah datang.<sup>27</sup>

## 1. Fungsi dan tujuan bimbingan konseling islam

### a. Fungsi BKI

Dengan merujuk tujuan umum dan tujuan khusus dari bimbingan konseling islam tersebut di atas, maka berikut ini fungsinya:

- 1) Fungsi pencegahan (*Preventive Function*): yaitu menolong individu agar selalu terjaga dari setiap permasalahan. Ia mampu memahami permasalahannya bahwasanya akan selalu ada jalan keluar disetiap masalah atau ujian yang dihadapi. Allah memberikan ujian sudah pasti beserta dengan solusinya atau jawabannya.
- 2) Fungsi pengentasan (*Curative Function*); yaitu menolong individu mengurai masalah dasar saat ini. Sehingga bimbingan konseling islam ini mampu memberikan kekuatan, motivasi dan semangat kepada klien dalam menyelesaikan masalahnya, karena yakin bahwa dengan usaha dan doanya maka Allah swt akan membantunya dalam memudahkan segala ujiannya.
- 3) Fungsi pemeliharaan (*Preservative*); yaitu menolong individu agar selalu terjaga dari kondisi yang kurang baik (mengundang problem) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan dalam kurun waktu yang lama (*in state of good*). Sehingga hal ini mampu membuat klien lebih mengokohkan iman dan terus berusaha dan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.
- 4) Fungsi pengembangan (*Development*), yaitu menolong individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar selalu baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadikan sebab munculnya masalah baru lagi. Dengan fungsi bimbingan konseling islam ini mampu membatu klien dalam hal

---

<sup>27</sup> Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama, Ed. Rev-9*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 169.

keikhlasan dan kesabaran, sehingga klien selalu istiqomah dan tetap bertawakkal kepada Allah swt. Karena yakin segala urusan kehidupan Allah lah yang mengaturnya.

b. Tujuan bimbingan Konseling Islam

Konseling islami bertujuan agar klien mampu menjadi manusia yang seimbang secara fisik (jasmani), psikis (rohani) dan agama (spiritual) serta mampu menjalani hidup yang bahagia dunia hingga akhirat. Adapun tujuan khusus dari bimbingan konseling islami, yaitu :

- 1) Agar klien mampu memecahkan segala permasalahannya
- 2) Agar klien lebih mampu mengarahkan diri untuk menjadi lebih baik lagi
- 3) Agar klien mampu menjadi pribadi yang selalu ikhlas, sabar dan bertawakkal kepada Allah swt.
- 4) Agar klien mampu berfikir lebih rasional dan lebih bijaksana.

**2. Langkah-langkah Bimbingan Konseling Islami**

a. Identifikasi Kasus

Adalah cara mengumpulkan data dari berbagai macam sumber yang berfungsi untuk mengetahui kasus beserta gejala-gejala yang nampak.

b. Diagnosa

Adalah cara menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta penyebabnya. Dalam langkah ini dilakukan penggalan data dengan berbagai teknik pengumpulan data.

c. Prognosa

Adalah cara menetapkan jenis bantuan atau terapi yang digunakan untuk membimbing klien. Langkah ini diperoleh berdasarkan hasil dari diagnosa.

d. Terapi

Adalah cara pelaksanaan bantuan atau bimbingan konseling. Dalam langkah ini, konselor menggunakan terapi atau konseling keluarga dengan pendekatan konseling *client-centre* dengan khazanah islami.

e. Evaluasi dan *Follow Up*

Adalah cara untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh mana progres terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya.

## C. Autisme

### 1. Pengertian Autis

Gangguan autisme merupakan salah satu dari anak berkebutuhan khusus, istilah autisme berasal dari kata “Autos” yang berarti diri sendiri dan “isme” yang berarti suatu aliran, sehingga dapat diartikan sebagai suatu paham terikat pada dunianya sendiri.<sup>28</sup> Seorang yang mengalami gangguan autis, memiliki suatu gangguan kelainan neurologis yang seringkali mengakibatkan ketidakberdayaan menjalin hubungan komunikasi dan sosial. Penyebab gangguan autis adalah penyakit atau luka di daerah-daerah tertentu di otak, polusi lingkungan oleh timbal, aluminium dan air raksa, disfungsi imunologi, gangguan masa kehamilan serta abnormalitas system gastrointestinal. Perbandingan gangguan autis antara anak laki-laki dengan perempuan yaitu 4 : 1.

Menurut Budianto autisme secara umum adalah suatu *Spectrum Disorder* atau suatu gangguan yang mempunyai gejala panjang mulai dari yang ringan sampai dengan yang berat. Artinya walaupun memiliki gejala yang sama, setiap individu dengan autisme dipengaruhi dengan gangguan dengan cara yang berbeda dan lain pula perilaku yang ditampilkan. Simptom dapat terjadi dengan kombinasi yang berbeda-beda dan dapat bergradasi dari sangat ringan ke sangat berat.<sup>29</sup>

Menurut Priyatna menuturkan tentang autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan *pervasive* yang ditandai dengan tampilnya abnormalitas pada hubungan interaksi pada lingkungan.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Delphie menjelaskan individu dengan gangguan autisme secara nyata mempunyai kesulitan untuk belajar berkomunikasi secara lisan (verbal) dan perilaku (nonverbal).<sup>31</sup>

Sehubungan dengan aspek lingkungan sekitar, dijelaskan bahwa anak penderita autisme terbiasa sibuk dengan dirinya sendiri ketimbang berbaur dengan lingkungannya, mereka juga sangat terobsesi dengan benda-benda mati. Selain itu, anak-anak penderita autisme tidak memiliki kecakapan untuk menjalin hubungan persabatan, menunjukkan rasa empati, serta memahami apa yang diharapkan oleh orang lain dalam beragam situasi sosial.<sup>32</sup> Menurut Sudrajat dan Rosida, Autis yaitu gangguan perkembangan yang luas

---

<sup>28</sup> Suryana, A, *Terapi Autisme, Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*, (Jakarta; Proges Jakarta, 2004)

<sup>29</sup> Budianto, dkk, *Layanan Pedidikan Transisi Anak Autis*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2014), hal. 7

<sup>30</sup> Priyatna, A, *Amazing Autism : Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 2

<sup>31</sup> Delphie, Bandi, *Pendidikan Anak Autis*, (Klaten: PT Intan Sejati, 2009)

<sup>32</sup> Maulana, M., *Anak Autis, Mendidik Anak Autis Dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas Dan Sehat*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2014), hal. 12.

dan berat yang gejalanya mulai tampak pada anak sebelum mencapai usia 3 tahun.<sup>33</sup> Gangguan ini terutama mencakup bidang komunikasi, interaksi dan perilaku.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa gangguan autis adalah suatu kelainan neurologis, dimana penderitanya memiliki kesulitan dalam berbaul dan berkomunikasi dengan orang lain. Saat gejala-gejala tersebut timbul pada anak, orangtua harus mencurigai dan melakukan deteksi dini akan kelainan yang dialami oleh anaknya. Pada anak dengan gangguan autis kelima panca inderanya yaitu (pendengaran, sentuhan, penciuman, perasa dan penglihatannya) tidak sensitif apabila diberikan rangsangan, dan perilaku yang umumnya terlihat adalah mengepak-kepak jari atau tangan. Anak dengan gangguan autism yang sulit dialihkan fokusnya, jika tertarik pada satu benda dia akan stack disitu juga, kadang juga respon untuk menanggapi sesuatu terkadang menjadi posesif terkadang juga pasif.

Kesulitannya tidak hanya itu saja akan tetapi jikalau itu berhubungan denga orang lain atau suatu objek dia kurang mampu untuk menghubungkan satu objek dengan objek yang lain dengan kata lain sulit menerima perubahan yang terjadi pada objek ataupun orang, gestur yang selalu diulang beberapa kali, hal-hal tersebut merupakan karakteristik yang melekat pada anak autis baik dengan gangguan ringan dan gangguan terberat.

## 2. Mengenal Autis

Banyak definisi tentang autism. Tetapi secara garis besar, autism adalah gangguan pertumbuhan khususnya terjadi pada masa anak-anak, yang membuat seseorang tidak dapat melakukan interaksi sosial dan seakan-akan hidup dalam lingkup dunianya sendiri. Pada anak-anak biasa disebut dengan **Autisme Infantil**.

Untuk mengetahui apakah seorang anak mengidap autis atau tidak, digunakan standart internasional tentang autisme. ICD-10 (*International Classification of Diseases*) 1993 dan DSM-IV (*Diagnostic and Statisal Manual*) 1994 menjabarkan kriteria diagnostik untuk autism infantile yang isinya sama, yang saat ini dipakai diseluruh dunia. Kriteria tersebut adalah:<sup>34</sup>

- a. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik. Minimal harus ada dua dari gejala di bawah ini:

---

<sup>33</sup> Sudrajat, D. & Rosida, L., *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), hal. 47.

<sup>34</sup> Theo Peeters, *Autisme Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*, (Jakarta: Penerbit Duan Rakyat, 2004), hal. 3.



### 3. Tanda gejala dan diagnotis autisme

Anak dengan autisme mungkin memiliki masalah dengan komunikasi, keterampilan sosial, dan bereaksi terhadap dunia di sekitar mereka. Tidak semua perilaku tersebut terdapat di setiap anak. Perlu diagnosa dari dokter anak atau tenaga ahli yang berpengalaman dengan anak autisme. Simpton serta tanda autisme diuraikan di bawah ini dapat dijadikan pedoman untuk melihat ciri-ciri autis, sebagai berikut:

- a. Komunikasi
  - 1) Kosakata terbatas bahkan tidak berbicara.
  - 2) Kosakata mudah hilang sebelum mengucapkan.
  - 3) Sulit menunjukkan keinginan.
  - 4) Kamus kosakata yang minim.
  - 5) Terhambat mengikuti arahan atau menemukan objek yang bernama.
  - 6) Pengulangan perkataan.
  - 7) Memiliki hambatan dalam jawab pertanyaan.
  - 8) Perubahan ucapan karena intonasi tinggi.
- b. Keterampilan sosial
  - 1) Kontak mata buruk dengan orang atau benda.
  - 2) Kurang dalam bermain bakat.
  - 3) Fokus menjadi satu pada suatu objek benda mati.
  - 4) Problema pada lingkungan.
  - 5) Emosi peluapan ekspresi pada waktu yang kurang pas.
  - 6) Menyukai sentuhan atau pelukan.
- c. Reaksi terhadap lingkungan sekitar mereka
  - 1) Gerakan tangan goyang, mengepakkan atau lainnya (bergerak sendiri tanpa disadari).
  - 2) Kesulitan fokus pada apa yang dipandang dan didengar.
  - 3) Kesulitan menjalankan aktifitas terstruktur.
  - 4) Menggunakan mainan benda dengan cara yang rumit.
  - 5) Kesulitan menyadari akan adanya bahaya.
  - 6) Pasif terkadang aktif terhadap rangsangan sentuhan, cahaya, atau suara (misalnya, tidak menyukai suara keras atau hanya merespons ketika suara yang sangat keras, disebut juga gangguan integrasi sensorik).
  - 7) Nafsu makan berkurang (hanya menerima makanan yang dipilih, menolak tekstur makanan tertentu).
  - 8) Gangguan tidur.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 250.

#### 4. Kognitif (Perkembangan Pengertian)

Mengerti ialah kemampuan menangkap sikap, arti atau keterangan mengenai sesuatu dan mempunyai gambaran yang jelas atau lengkap tentang hal tersebut. Pendeknya, artinya ialah kesanggupan untuk memahami. Pengertian dicapai dengan menerapkan pengetahuan yang didapat sebelumnya kepengalaman dan situasi yang baru.<sup>38</sup>

Anak autis sebenarnya sama saja dengan populasi anak normal. Dalam arti ada yang *mentally retarded*, yang sedang dan yang pintar atau ber-IQ tinggi. Jadi tidak mesti semuanya *bermentally retarded*.<sup>39</sup> Anak-anak autis dengan IQ yang normal juga sering menunjukkan kemampuan dalam mengingat potongan percakapan atau teks di film yang ditontonnya. Tiba-tiba saja, misalnya, ia mengucapkan kembali apa yang telah ia dengar atau lihat tersebut di situasi yang berbeda. Mereka memang mampu mengingat, tetapi sebetulnya tidak mengerti harus digunakan pada situasi bagaimana.<sup>40</sup>

#### 5. Faktor-faktor Penyebab Autis

Sampai sekarang kepastian mengenai penyebab autisme belum juga terpecahkan. Padahal, seiring perkembangan anak dengan autisme sangat mengkhawatirkan. Para ahli menyebutkan autisme terjadi karena gabungan berbagai faktor, termasuk faktor genetik yang dipicu faktor lingkungan. Berikut adalah faktor-faktor yang diduga kuat mencetuskan autisme yang masih misterius ini. Sebagaimana yang dilansir dalam Website <http://health.kompas.com>, sebagai berikut :

##### a. Genetik

Ada bukti kuat yang menyatakan perubahan dalam gen berkontribusi pada terjadinya autisme. Menurut *National Institute of Health*, keluarga yang memiliki satu anak autisme memiliki peluang 1-20 kali lebih besar untuk melahirkan anak yang juga autisme.

Penelitian pada anak kembar menemukan, jika salah satu anak autis, kembarannya kemungkinan besar memiliki gangguan yang sama. Secara umum para ahli mengidentifikasi 20 gen yang menyebabkan gangguan spektrum autisme. Gen tersebut berperan penting dalam perkembangan otak, pertumbuhan otak, dan cara sel-sel otak berkomunikasi.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 251.

<sup>39</sup> Dede Kurniasih, dkk, *Menangani Anak Autis*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), hal. 17.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 18

b. Pestisida

Paparan pestisida yang tinggi juga dihubungkan dengan terjadinya autisme. Beberapa bukti kongkrit, pestisida akan mengganggu fungsi gen di sistem saraf pusat. Menurut Dr Alice Mao, profesor psikiatri, zat kimia dalam pestisida berdampak pada mereka yang punya bakat autisme.

Contohnya seperti anti nyamuk yang sering dipakai dalam ruangan baik yang berupa cairan yang disemprot, di bakar ataupun di colok atau anti nyamuk elektrik, semprotan parfum, dan bahan lainnya yang mengandung zat kimia dan alkohol.

c. Obat-obatan

Bayi memiliki resiko mengalami autisme lebih besar ketika terkena efek obat-obatan tertentu ketika dalam kandungan, tidak hanya mengalami cacat fisik saja akan tetapi mengalami cacat otak yang menyebabkan autisme. Obat-obatan tersebut termasuk *valproic* dan *thalidomide*. *Thalidomide* adalah obat generasi lama yang dipakai untuk mengatasi gejala mual dan muntah selama kehamilan, kecemasan, serta insomnia.

Obat *thalidomide* sendiri di Amerika sudah dilarang beredar karena banyaknya laporan bayi yang lahir cacat. Namun, obat ini kini diresepkan untuk mengatasi gangguan kulit dan terapi kanker. Sementara itu, *valproic acid* adalah obat yang dipakai untuk penderita gangguan *mood* dan *bipolar disorder*.

d. Usia orangtua

Makin tinggi resiko anak mengidap autisme dikarenakan usia janin dan ibu yang tidak lagi muda. Penelitian yang dipublikasikan tahun 2010 menemukan, perempuan usia 40 tahun memiliki risiko 50 persen memiliki anak autisme dibandingkan dengan perempuan berusia 20-29 tahun. "Memang belum diketahui dengan pasti hubungan usia orangtua dengan autisme. Namun, hal ini diduga karena terjadinya faktor mutasi gen," kata Alycia Halladay, Direktur Riset Studi Lingkungan *Autism Speaks*.

e. Perkembangan otak

Pusat konsentrasi, pergerakan dan pengaturan mood berada pada serebal korteks dan cerebellum di otak, berkaitan dengan

autisme. Ketidakseimbangan *neurotransmitter*, seperti dopamin dan serotonin, di otak juga dihubungkan dengan autisme.<sup>41</sup>

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Mohamad Sugiarmim dalam terbitan Jurnalnya yang berjudul *Individu Dengan Gangguan autism* bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menginformasikan individu dengan gangguan autism mengalami kelainan *neurobiologist* pada susunan saraf pusat. Kelainan ketidaksempurnaan pertumbuhan sel pada beberapa bagian otak. Gangguan pertumbuhan sel otak ini terjadi selama kehamilan, terutama kemahilan muda dimana sel-sel otak sedang proses pembentukan.

Pemeriksaan dengan alat khusus yang disebut *Magnetic Resonance Imaging* (MRI) pada otak ditemukan adanya kecacatan yang unik di dalam otak pada daerah apa yang disebut dengan limbik sistem (pusat emosi). Pada umumnya individu autisme tidak dapat mengendalikan emosinya, sering agresif terhadap orang lain dan diri sendiri, atau sangat pasif seolah-olah tidak mempunyai emosi. Selain itu muncul pula perilaku yang berulang-ulang (*stereotipik*) dan hiperaktivitas. Kedua perilaku tersebut erat kaitannya dengan adanya gangguan pada daerah limbik sistem di otak. Terdapat beberapa dugaan yang menyebabkan terjadinya kerusakan pada otak yang menimbulkan gangguan autisme di antaranya adanya pertumbuhan jamur *Candida* yang berlebihan di dalam usus. Akibat terlalu banyak jamur, maka sekresi enzim ke dalam usus berkurang. Kekurangan enzim menyebabkan makanan tak dapat dicerna dengan sempurna.

Gangguan pada autisme terjadi erat kaitannya dengan gangguan pada otak, yang disebabkan karena protein tidak dapat diserap sempurna maka rantai asam amino tersebut akan menjadi racun, jikalau diserap oleh usus dan mengenai aliran darah kemudian darah itu dipompa ke otak maka anak timbul kerusakan pada bagian otak, yang mengatur pandangan, kecerdasan, perasaan, serta tingkah laku. Tidak hanya itu saja seperti keracunan timbal, mercury atau zat beracun lain yang dikonsumsi saat ibu sedang masa kehamilan juga dapat menyebabkan terjadinya gangguan autisme.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>[http://health.kompas.com/read/2011/01/11/09501535/Lima.Faktor.Penyebab.Autisme.\(diunduh tanggal 18 Januari 2021\)](http://health.kompas.com/read/2011/01/11/09501535/Lima.Faktor.Penyebab.Autisme.(diunduh%20tanggal%2018%20Januari%202021))

<sup>42</sup> Mohamad Sugiarmim, *Individu Dengan Gangguan autism*, plb upi, Jurnal Pdf, h. 2-3

## 6. Makanan yang Perlu Dihindari Anak Autisme

Pada dasarnya autisme bisa diatasi dengan terapi khusus untuk melatih perkembangannya yang terhambat. Perkembangan otak juga memerlukan gizi yang seimbang serta nutrisi yang baik. Omega 3 serta mineral sangat dibutuhkan oleh anak pengidap autisme. Hanya saja tidak seluruh makanan dapat dimakan oleh anak pengidap autisme, ada beberapa pantangan yang harus dihindari<sup>43</sup>:

### a. Gluten

Gluten suatu protein yang terkandung pada gandum, mie, roti, pasta, dan tepung terigu. Gluten, protein yang susah dicerna atau diurai oleh tubuh. Untuk mengganti itu semua berilah anak tersebut dengan makanan yang berkarbohidrat lain contoh ubi, singkong, jagung, serta bahun.

### b. Kasein

Protein yang ditemukan pada banyak semua produk susu mengandung kasein termasuk keju, yogurt, susu sapi, mentega, dan es krim. Mengonsumsi makanan yang mengandung kasein bisa menyebabkan gejala sulit berkomunikasi dan sulit melakukan kontak sosial.

### c. Gula dan makanan yang berkadar gula tinggi

Termasuk juga karbohidrat seperti nasi putih yang mengandung kadar gula tinggi. Kenaikan dan penurunan kadar gula darah akan menjadikan anak dengan pengidap autisme lebih hiperaktif dan agresif, karena kadar gula tinggi dapat memicu perkembangan jamur lebih cepat.

### d. Ragi dan makanan hasil fermentasi

Dengan mengonsumsi ragi dan makanan hasil fermentasi juga dapat memperparah saluran pencernaan anak penderita autis. Ragi biasanya ditemukan dalam roti, tape, tempe, dan kecap. Untuk mengatasi penyakit ini, anak autis disarankan mengonsumsi minuman probiotik yang di dalamnya mengandung bakteri baik.

### e. Zat aditif makanan

Pewarna, pengawet, pemanis serta penyedap rasa termasuk zat aditif yang harus benar-benar dihindarkan kepada anak

---

<sup>43</sup> Yosi Avianti, *Artikel makanan yang perlu dihindari anak autis* 6 November 2015-Smartmama.html/. (diunduh Tanggal 06 Februari 2021)

autisme, Pada dasarnya zat aditif dibagi menjadi dua macam yaitu zat aditif buatan dan alami. Zat aditif buatan inilah yang sering ‘dituduh’ sebagai penyebab perilaku hiperaktif anak.

#### **D. Penanganan Orang Tua Terhadap Anak Autis**

Penanganan anak autis sangat memerlukan banyak waktu, bahkan bisa *long-life*, sehingga sangat membutuhkan peran dan partisipasi para orang tua anak. Pengaruh terbesar anak yaitu orangtuanya sendiri, meski memerlukan pihak ketiga yaitu lembaga sosial dan pendidikan. Keluargalah yang menentukan keberhasilan anak dikarenakan merekalah pendidikan pertama sejak ia lahir.<sup>44</sup> Orang tua adalah contoh pertama dalam memberikan pendidikan kepada anaknya dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pertumbuhannya. Anak akan mampu menjalani kehidupan dimasa yang akan datang dikarenakan bimbingan dari orangtuanya.

Nasution (1986) menyatakan bahwa orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap hidup bermasyarakat<sup>45</sup>. Menurut Setiadi (2008) peran orang tua secara umum meliputi peran ayah yaitu sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung atau pengayom pada anggota keluarganya.<sup>46</sup> Dan peran ibu adalah sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh, dan pendidik anak. Peran dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh sumber peran seperti pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, usia, minat, pengalaman, kebudayaan dan informasi.

Menurut Hodgson yang dikutip oleh Dyah Puspita, Fokus orang tua adalah meningkatkan pemahaman & mengajarkan keterampilan baru. Jadi, tujuan utama penanganan adalah pemahaman, bukan bicara atau pengungkapan. Orang tua harus faham bahwa sebagian populasi autis memang tidak bisa verbal, tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi pemahaman mereka.

Seringkali orang tua berkecil hati dan putus asa karena anaknya tidak bisa berkomunikasi secara verbal (yang berhubungan dengan daerah gangguan perkembangan di otak), padahal anak sudah sangat membaik perkembangannya. Dokter perlu menolong orang tua agar

---

<sup>44</sup> Hyoscyamina, D.E, *Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak*, Jurnal Psikologi Undip Vol 10, No.2, 2011, hal. 15.

<sup>45</sup> Martsiswati, E., Yoyon Suryono, *Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol 1 No 2, 2014, hal. 4

<sup>46</sup> Herentina, T. dan Yusiana, M. A, “*Peran Orang Tua dalam Kegiatan Bermain dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah*”, Jurnal STIKES, Vol 5 No 2, 2012, hal. 6-7

lebih dapat menghargai perkembangan anak, dan lebih intens kepada kesembuhan anak.

Kesadaran bahwa sebagian populasi autisme memang nonverbal perlu juga ditekankan, agar orang tua dapat beralih kepada alat bantu komunikasi yang bisa dipelajari. Tujuan orang tua adalah memberi anak kemudahan untuk mengekspresikan diri melalui berbagai cara, sehingga anak tidak frustrasi, dan bisa berperilaku lebih positif. Seperti yang dikutip dalam artikel Dyah Puspita yang berjudul “Peran Keluarga pada penanganan individu *Autistic Spectrum Disorder*”. Salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua di rumah dengan segera adalah<sup>47</sup>:

#### 1. Pendampingan Intensif

Pendampingan berfokus untuk mengawasi serta memastikan adanya interaksi aktif antara anak autisme dengan orangtuanya. Dengan tujuan meningkatkan pemahaman terhadap anak autisme yang cenderung terbatas bukan hanya sekedar kontak mata saja.

Jadi, orang tua diharapkan lebih ekstra lagi meluangkan waktu dalam proses terapi anaknya, karena dengan demikian proses penyembuhan serta pemahaman orang tua dalam menangani anaknya akan lebih maksimal.

Pendampingan ini dilaksanakan dari awal bangun pagi hingga tidur malam. Saat pendampingan intensif, memberikan informasi serta pengalaman untuk siapapun yang melakukan pendampingan tersebut kepada anak dalam berbagai ragam bentuk. Anak tidak boleh melakukan apapun sendirian harus selalu ada pendampingan.

#### 2. Memberikan pengalaman sebanyak mungkin disertai pengalaman

Anak harus tahu, bahwa dunia ini sarat dengan makna. Dengan mengikuti kemana ia pergi, memberi tahu apa yang ia pegang atau lihat, menjelaskan berbagai kejadian yang ia alami, kita member makna pada hidupnya.

#### 3. Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai hal

Tidak seterusnya anak harus didampingi dan dilayani terkadang anak harus diberi kesempatan untuk menjalankan aktifitasnya dalam catatan harus selalu diawasi karena jika cenderung selalu dilayani akan malas melakukan sendiri. Holmes yang dikutip oleh Dyah Puspita menggunakan istilah “*learned helplessness*” (atau ketidakberdayaan yang dipelajari) untuk melukiskan situasi dimana

---

<sup>47</sup> Dra. Dyah Puspita, *Peran Keluarga pada penanganan individu Autistic Spectrum Disorder*, <mailto:dyahpspt@dnet.net.id//di> unduh tanggal 25 Januari 2021)

penyanggah autisme cenderung belajar menjadi ‘tidak berdaya’ sambil tetap mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Keadaan nyaman atau ‘tidak berdaya’ juga merupakan kondisi yang menyenangkan bagi anak autisme karena berada dalam zona nyaman selalu dilayani tanpa harus keluar dari zona tersebut.

Sebaliknya, keadaan ‘tidak berdaya’ ini merampas seorang autisme dari hak-haknya untuk kemandirian, untuk memikirkan sendiri apa yang ia inginkan dan bagaimana caranya. Keadaan ini yang seolah-olah menyuruhnya menjadi manja, karena tanggungjawab atas perbuatannya berkurang. Singkatnya, ‘*learned helplessness*’ menghambat mereka untuk hidup mandiri dikemudian hari.

Sangat penting untuk terus berusaha meningkatkan pemahaman anak dalam berbagai bidang: kemampuan berpikir, kemandirian mengurus diri sendiri, ketrampilan sosial, agar setidaknya mendekati kemampuan anak lain seusianya.

Untuk itu harus ditetapkan **target keterampilan**. Bakr & Brighman yang dikutip oleh Dyah Puspita dalam bukunya *Steps to Independence* menjelaskan langkah-langkah untuk target penanganan selanjutnya yaitu<sup>48</sup>:

1. Melakukan observasi cara anak melewati aktivitas.
2. Menyusun aktivitas sekarang dilakukan untuknya, dan kemudian dapat mulai ia pelajari sendiri (misal: mencuci piring, membantu ortu, mencuci rambut, membereskan mainan, makan, toileting, dan sebagainya). Mungkin juga bisa ditambahkan keterampilan baru (bermain) atau tugas lain yang sudah dapat dipelajari olehnya.
3. Mempelajari hal mendasar sebelum belajar lebih jauh (prasyarat). Seperti: duduk sebelum berdiri, makan dengan garpu sebelum memotong dengan pisau, dan sebagainya. Jadi, pertimbangkan apa yang sudah ia lakukan, dan apa yang dapat diajarkan sesudah itu.
4. Menetapkan prioritas. Memilah aktivitas apa saja yang bisa ia lakukan sendiri. Misal: anak tidak bisa makan sendiri berakibat tidak mungkin pergi makan bersama-sama, anak tidak bisa pakai baju sendiri ibu tidak bisa meluangkan waktu bersama anak lain di pagi hari karena sibuk membantu anak berpakaian.
5. Membagikan tugas harian yang berkelanjutan. Kemudian orang tua melakukan **analisa tugas** (*task analysis*) dan melakukan pengamatan setiap tugas yang diberikan. Misal: untuk tugas mandi, langkah-langkah yang tercakup adalah masuk

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 12

kamar mandi, tutup pintu, buka pakaian, siram badan, pakai sabun, siram badan, keringkan badan dengan handuk, berpakaian, keluar.

6. jikalau salah satu langkah belum dikuasainya, harus diajarkan tersendiri.

Selain keterampilan/pengetahuan, penyandang ASD penting sekali untuk diajarkan kepatuhan. Agar mereka tidak “semaunya sendiri”, agar mereka tidak menimbulkan masalah bagi lingkungannya nanti dan bisa bertanggung jawab penuh atas perbuatannya. Tanamkan pengertian bahwa “hidup ini syarat dengan aturan, dan harus belajar untuk mematuhi sebagian besar aturan tersebut”.

Bagaimanapun pandainya seseorang, bila tidak dapat mengikuti aturan yang berlaku, maka akan dikatakan “tidak tahu aturan” dan seringkali ditolak oleh lingkungannya. Sehingga orang tua perlu memberitahu aturan-aturan sederhana kepada anak sedini. Missal: tidak boleh lempar-lempar barang, tidak boleh makan sambil lari-lari, harus mau membereskan barang dan sebagainya.

Konsistensi disiplin orang tua merupakan kunci utama adanya kepatuhan pada anak. Program yang dilakukan adalah perluasan maksudnya adalah memasukkan berbagai konsep (seperti warna, bentuk, angka, abjad, berbagai kategori dan sebagainya); disamping juga mengajarkan berbagai pengetahuan yang anak perlukan untuk dapat mengikuti aturan di sekolah/kelompok bermain yang akan ia tempuh nantinya.

Untuk membantu anak melatih kemampuan motorik kasar dan motorik halus, koordinasi visual motorik, keseimbangan, ketelitian, disamping mempertahankan konsentrasi serta pemfokusan perhatian pada detil benda yang ia hadapi. Cara-cara bisa sama, diperluas dengan menggunakan gambar 2 dimensi dan dapat dilakukan di kamar khusus dalam posisi duduk, atau menggunakan berbagai teknik aplikatif yang intinya adalah membuat tampilan semenarik mungkin melalui berbagai pengalaman yang memperkaya wawasan anak. Untuk memastikan bahwa pengetahuan-pengetahuan yang diajarkan di atas dapat ia gunakan segera dalam kehidupan sehari-hari (fungsional), dan anak diberi kesempatan untuk mengaplikasikannya (aplikatif). Peran orang tua dalam proses generalisasi dan praktek teori ini menjadi sangat penting, karena bila

tidak dipraktekkan maka berbagai konsep yang sudah dikuasai anak menjadi seolah mubazir karena tidak terpakai.<sup>49</sup>

#### **E. Peran SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo Dalam Menangani Anak Autis**

Melihat kondisi dan perilaku anak penyandang autis, bukanlah hal yang mudah dalam menanganinya, sehingga orang tua perlu dibimbing yaitu mulai dari bagaimana orang tua mampu menerima anaknya sampai orang tua mampu mendidik anaknya secara mandiri untuk lebih mengembangkan potensi anaknya tersebut, kemudian orang tua mampu memahami bahwa meskipun anaknya tidak pulih sepenuhnya seperti layaknya anak normal lainnya, setidaknya anaknya tersebut mampu melakukan keterampilan-keterampilan dasar yang mudah seperti menyendok makanan sendiri, memakai pakaian sendiri, serta keterampilan-keterampilan yang mudah lainnya.

Oleh karena itu, diharapkan SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo bisa mengedukasi orang tua dengan memberikan layanan bimbingan konseling, sehingga dalam layanan ini bukan anaknya saja yang dibantu tetapi juga orang tua anak penyandang autis juga dibantu agar ia mampu membimbing anaknya ketika berada di luar tempat layanan terapis dan melanjutkan apa yang dilakukan di tempat terapi ketika kembali ke rumah. Disinilah tujuan utama dari SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo untuk memberikan kontribusi besar bagi masyarakat utamanya bagi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus seperti autis, dengan menyediakan berbagai fasilitas dan berbagai layanan terapi bagi anak autis serta layanan bimbingan konseling bagi orang tua. Selain layanan terapi dan juga layanan bimbingan konseling, SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo juga harus memanfaatkan serta memperhatikan nilai-nilai moral dan agama yang dimiliki orang tua, karena dengan menanamkan pemahaman nilai moral dan nilai agama dalam kehidupan orang tua, maka besar kemungkinan dengan bimbingan agama, pemulihan mental orang tua akan lebih cepat dan juga orang tua cenderung lebih mudah menerima kondisi anaknya sehingga proses bimbingannya terhadap proses penanganan anaknya juga bisa lebih mudah dan optimal.

#### **F. PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan, selain itu, untuk menghindari anggapan

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 15

kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini penelitian mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Siti Farihah dalam skripsinya yang berjudul “*Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak Autis (Perspektif Pendidikan Islam)*”.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang apabila dilihat berdasarkan jenisnya merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder. Analisis data menggunakan deduktif dan induktif.

Penelitian ini lebih menekankan bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak penyandang autis, dalam proses ini terdapat perkembangan motorik, komunikasi, sosial dan kognitif serta bagaimana metode orang tua dalam menumbuhkan perkembangan motorik, komunikasi, sosial dan kognitif anak autis perspektif pendidikan islam.<sup>50</sup>

2. Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida dalam penelitiannya yang berjudul “*Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme*”.

Menjelaskan bahwa untuk memperoleh gambaran mengenai penerimaan orang tua terhadap anak yang menyandang autisme serta peran orang tua dalam terapi autisme. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang menunjukkan bahwa dari tiga subjek penelitian, sepenuhnya menerima kondisi anak mereka yang menyandang autisme.

Untuk penerimaan orang tua terhadap anak autisme dipengaruhi oleh beberapa faktor dukungan dari keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia serta dukungan para ahli dan masyarakat umum.<sup>51</sup>

3. Ahmad Nawawi dalam skripsinya yang berjudul “*Konseling Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus Anak Borderline Yang Mengikuti Pendidikan Di Sekolah Reguler)*”

Menjelaskan tentang bagaimana seorang konselor mampu untuk membantu keluarga dan anak *borderline* (lambat belajar), serta bagaimana sekolah dapat melayani dan menyiapkan fasilitas yang

---

<sup>50</sup> Siti Farihah, “*Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak Autis (Perspektif Pendidikan Islam)*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006)

<sup>51</sup> Sri Rachmayanti, Anita Zulkaida, *Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme*, Universitas Gunadarma Fakultas Psikologi, , Jurnal Psikologi Volume 1, No. 1, Desember 2007.

sesuai dengan kebutuhan serta membantu anak *borderline* agar mampu mengembangkan potensi dan kemendiriannya.<sup>52</sup>

Dilihat dari dua penelitian relevan, penelitian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti, diantaranya:

1. Siti Farihah dalam skripsinya yang berjudul “*Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak Autis (Perspektif Pendidikan Islam)*”.

Penelitian sama-sama meneliti tentang anak autis dengan metode penelitian kualitatif, akan tetapi dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada upaya orang tua dalam mendidik anak autis berdasarkan perspektif Islam, sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu lebih kepada upaya Pusat Layanan Autis Sultra dalam proses bimbingan konselingnya kepada orang tua anak penyandang autis ditinjau dari perspektif bimbingan konseling Islam.

2. Sri Rachmayanti, Anita zulkaida dalam penelitiannya yang berjudul “*Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Perannya Dalam Terapi Autisme*”.

Penelitian ini lebih menekankan pada penerimaan diri orang tua terhadap anaknya yang autis, sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah tentang penanganan orang tua terhadap anaknya yang autis.

3. Ahmad Nawawidalam skripsinya yang berjudul “*Konseling Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus Anak Borderline Yang Mengikuti Pendidikan Di Sekolah Reguler)*”.

Penelitian ini juga membahas tentang konseling keluarga, akan tetapi lebih terkhusus pada anak *borderline* dan juga pendidikannya disekolah. Sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah bimbingan konseling bagi orang tua dalam menangani anaknya yang autis.

---

<sup>52</sup> Ahmad Nawawi, *Konseling Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)(Studi Kasus Anak Borderline Yang Mengikuti Pendidikan Di Sekolah Reguler)*, (Bandung: FIP UPI, 2010).

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan bersifat deskriptif. Sebab peneliti mengupayakan dalam penelitian ini dengan cara menggambarkan secara sistematis, tekstual dan aktual mengenai fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat tertentu sesuai yang penulis dapatkan di lapangan. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif bahwa :

“Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahnya”.<sup>53</sup>

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SLB AC Dharma Wanita JL. Pahlawan, Gang Tmp Dayu, sidokumpul, Kwadengan Barat, Lemahputro, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Pada bulan Februari hingga Maret 2021.

### **C. Sumber Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini, yaitu Kepala Sekolah SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo, orang tua, terapis/konselor. Sedangkan data sekunder yaitu keluarga anak penyandang autisme serta pegawai pada SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo, yang akan menjadi informan melalui wawancara yang berkaitan dengan penelitian dan juga observasi atau pengamatan langsung terhadap objek penelitian dalam proses bimbingan konseling kepada orang tua. Kemudian data berdasarkan literature yang relevan baik berupa dokumen-dokumen yang terdapat di sekolah SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo maupun karya tulis yang relevan dengan penelitian.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

1. Wawancara, kepada kepala sekolah SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo, orang tua anak penyandang autisme, terapis/konselor dan pegawai terkait, serta orang tua dan keluarga anak penyandang autisme.

---

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 3.

2. Observasi, yaitu penelitian mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap kegiatan bimbingan konseling terhadap orang tua anak penyandang autisme.
3. Dokumentasi, yaitu dengan mengambil data-data atau dokumen dari SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo.

## **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisa data adalah metode dalam memproses data menjadi informasi. Saat melakukan suatu penelitian, kita perlu menganalisis data agar data tersebut mudah dipahami.

Menurut Sugiyono (2010: 335), yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data merupakan suatu proses ataupun upaya untuk mengolah data menjadi informasi baru yang sama pentingnya. Proses ini sangat dibutuhkan supaya karakteristik suatu data bisa jadi lebih mudah dipahami dan berguna untuk dijadikan solusi bagi suatu permasalahan, terutama yang terkait dengan kegiatan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisa data dalam prakteknya tidak dapat dipisah-pisahkan dengan proses pengumpulan data. Kedua kegiatan ini berjalan serempak artinya analisa data dikerjakan bersama dengan pengumpulan data dan dilanjutkan setelah pengumpulan selesai.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Informasi**

Pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan.

### **2. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### **3. Display Data**

Menurut Amailes dan Huberman (Sugiyono, 2010: 341) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks dan naratif. Pada tahap ini peneliti menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis.

### **4. Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan memungkinkan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang kredibel.

### **F. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan secara *triangulasi*. Teknik ini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data, untuk melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut.

Secara khusus digunakan triangulasi sumber, yaitu dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara antara informasi satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui alasan mengenai terjadinya perbedaan-perbedaan pandangan pendapat atau pemikiran.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Bimbingan Konseling yang telah dilakukan SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo Kepada Orang Tua Dalam Menangani Anak Autis**

Langkah awal yang dilakukan terapis terhadap orang tua dalam menangani anaknya yaitu mendiagnosa dan menentukan penanganan apa yang akan dilakukan selanjutnya kepada anak, sebelum melakukan terapi kepada anak, orang tua terlebih dahulu mengisi item ceklist yang

berupa pertanyaan-pertanyaan dan sesi wawancara mengenai anak yang akan diterapi, setelah itu penentuan jadwal terapi bagi anak autis kemudian dalam proses terapi, orang tua dilibatkan langsung untuk mendampingi anak masing-masing kecuali dalam proses terapi tertentu yang hanya melibatkan terapis dan anak saja. Setelah melakukan terapi tersebut, maka orang tua diberikan informasi atau sharing oleh terapis yang kemudian dicatat dalam buku evaluasi khusus mengenai cara penanganan orang tua terhadap anak ketika di rumah.

Menurut pengamatan dan wawancara yang penulis sudah lakukan di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo, bahwa kebanyakan orang tua yang membawa anaknya untuk melakukan terapi di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo, mereka sudah mampu menerima anak mereka dengan sepenuhnya, hanya saja ada sebagian orang tua yang tergesa-gesa untuk mendapatkan hasil yaitu perubahan atau kesembuhan bagi anaknya, sehingga terapis perlu memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai cara menangani anak autis melalui bimbingan konseling Islam. Dengan memberikan motivasi-motivasi Islami kepada orang tua, menguatkan pemahaman keagamaan orang tua, sehingga orang tua mampu bersabar, tegar dan ikhlas dalam melakukan terapi kepada anaknya. Hal ini merupakan langkah penting bagi orang tua karena menangani anak yang berkebutuhan khusus seperti autis sangat sulit dimengerti dan dipahami karakternya, keinginan dan juga seluruh tingkah lakunya.

Seperti yang telah di jelaskan melalui wawancara oleh salah seorang ibu yang mempunyai anak penyandang autis bahwa<sup>54</sup> :

*Sebelum saya mengetahui bahwa anak saya didiagnosa mengalami autis, saya sangat kesulitan menebak perilaku anak saya yang biasa hiperaktif secara tiba-tiba, membuat saya merasa kewalahan dalam menanganinya, apalagi ketika memakai warna pakaian yang tidak sesuai dengan warna kesukaannya, anak saya marah dan menangis. Terkadang saya merasa pusing dengan perilakunya, karena sering membuat saya bingung dan susah melakukan aktivitas lain.*

Dari pernyataan tersebut di atas, bahwa orang tua memang harus diberikan pemahaman berupa bimbingan konseling, karena tanpa bimbingan konseling orang tua tidak mampu memahami cara menangani anak yang mengalami gangguan autis, terutama konseling yang berbasis islami sangat penting karena penyembuhan terhadap kelainan autis ini sangat membutuhkan kesabaran, ketabahan serta keikhlasan dalam memberikan pengobatan terapi yang bahkan penanganannya bisa *long life* dilakukan atau semasa hidupnya harus menjalani terapi. Orang tua yang mudah berputus asa dalam penanganan dan pemberian terapi

---

<sup>54</sup> Sari, Orang tua anak penyandang autis, wawancara 15 Februari 2021

terhadap anaknya, akan sulit menerima dan memaksimalkan penanganan anaknya tersebut dengan baik, seperti yang dijelaskan oleh salah satu terapis di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo melalui wawancara bahwa :

*“memang ada beberapa orang tua yang agak tidak terima, kok bisa sih anak saya seperti ini, kok bisa anakku seperti ini, ada satu dua orang yang seperti itu, cara memberi pemahaman bagi orang tua yang seperti itu kan biasanya komplainnya ih kok lama ya perubahannya, tidak ada perkembangan apa segala macam, jadi kita bilang anak seperti ini mereka butuh proses dan waktu dan kesabaran jadi kalo ibu gak sabar ya gak akan bisa, apa yang ibu pinginkan tidak akan terlaksana, tidak ada yang namanya instant seperti itu, karena memang ini butuh waktu lama, jadi sabar saja, jadi kalo misalkan ada juga sih yang bilang ya mungkin ini ladang amalnya kita bu, itu orang islam tapi kalo agama lain paling secara umum saja bahwa ini kita sabar saja bu pasti ada kelebihannya ni anak gak mungkin gak ada, entah dari sudut mana pun dia pasti ada kelebihannya, paling seperti itu.”<sup>55</sup>*

Di SLB AC Dharma Wanita ini, belum menerapkan bimbingan konseling secara formal, akan tetapi orang tua anak penyandang autisme melakukan konsultasi terhadap terapis secara non formal. Sebagian besar orang tua sudah memahami nilai-nilai islam, sehingga orang tua lebih mudah menerima keadaan anaknya, lebih mampu bersabar dan ikhlas dalam menangani anaknya. Seperti yang dijelaskan oleh terapis sebagai berikut :

*“Konseling secara formal untuk orang tua disini belum ada, tapi kalo orang tuanya datang kan kita konseling tapi tidak secara formal, tanyakan bagaimana, jadi tidak secara khusus ada sesi untuk konseling, kalo secara khusus sesi konseling diawal juga sebenarnya sudah masuk konseling tapi kan kita wawancara berdasarkan biodata ada paket, ada ininya tapi secara khusus setelah sesi terapi konseling itu tidak ada tapi sela-sela mereka terapi kan setiap kali selesai terapi kan kita harus infokan ke orang tua seperti ini-seperti ini cara penanganannya, perkembangannya bagaimana, Tanya dirumah perkembangannya bagaimana, ada apa, itukan juga termasuk konseling toh, tapi tidak secara khusus ada sesi, tapi setiap selesai terapi pasti ada konseling orang tua sama terapis”<sup>56</sup>*

Proses bimbingan yang diberikan langsung kepada orang tua anak penyandang autisme ini meskipun prosesnya tidak secara formal akan tetapi para terapis juga sering memberikan motivasi serta bimbingan Islami kepada orang tua. Misalnya ketika orang tua kurang sabar dalam

---

<sup>55</sup> Rachmi Arifin. S.Psi, Terapis, wawancara Rabu, 17 Februari 2021

<sup>56</sup> *Ibid*

melakukan terapi dan menginginkan hasil atau perkembangan yang lebih cepat, maka terapis memberikan motivasi-motivasi atau nasehat kepada orang tua untuk tetap sabar dan sabar dalam menunggu perkembangan dari hasil terapi anaknya tersebut, hal itu termasuk proses bimbingan konseling secara Islami yang menekankan pada sifat sabar kepada orang tua untuk terus berusaha dalam menangani dan menerapi anaknya agar sesuai dengan harapan yang di inginkan.

Allah berfirman dalam surah Luqman [31] ayat 17, yaitu untuk senantiasa bersabar terhadap ujian yang menimpa, sebagai berikut<sup>57</sup>:

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Terjemahnya :

*dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”*

Anak yang mengalami kelainan autis, tidak jarang sering mendapatkan perlakuan yang kurang adil dalam keluarga karena kondisinya yang tidak memungkinkan untuk di ajak berbaur di lingkungan sosial, yang dikarenakan banyaknya kekhawatiran yang timbul didalam benak orang tua misalnya, takut anak tersebut melakukan hal-hal yang dapat membuat keluarga malu, dan lain-lain. Sehingga anak ini terisolasi dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Orang tua yang kurang paham akan penanganan anak yang memiliki kelainan seperti autis, pastilah akan keliru pula dalam memperlakukannya, karena sikap anak yang cuek, hiperaktif, tidak peka, dan lain-lain, biasanya menimbulkan prasangka yang membuat orang lain marah dengan sikapnya tersebut, sehingga orang tua kadang membentak dengan nada yang keras, bahkan menyakiti fisik anak, sehingga orang tua perlu diberikan pemahaman dengan cara bimbingan konseling agar mampu memperlakukan anak dengan baik, karena orang tua yang seharusnya mampu mengatasi dan memahami segala keterbatasan anak, memperlakukan dengan cara yang baik dan lembut, bukan dengan cara kekerasan, menolak ataupun malu dengan keadaan anaknya.

Oleh karena itu, memberikan bimbingan kepada orang lain agar menjadi manusia yang lebih baik adalah suatu yang diwajibkan, khususnya seperti orang tua yang memiliki anak penyandang autis yang belum paham cara menangani anak autis, maka perlu diberikan

---

<sup>57</sup> <https://quran.com/>

bimbingan konseling dengan pendekatan islami, dalam al-Qur'an surah Al-Kahfi [18] : 2, Allah swt berfirman<sup>58</sup> :

قِيمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Terjemahnya :

*Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang mukmin yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.*

Seperti pengamatan yang telah penulis lakukan di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo, setiap anak yang sedang diterapis di bebaskan untuk bermain dan mengekspresikan segala kemampuan mereka, tanpa menegur ataupun melarang anak dalam melakukan hal-hal yang mungkin tidak sesuai dengan kemauan orang tua. Hal ini biasanya dilakukan di ruang *snoezelen* dan ruang sensori intergrasi.

Di ruang tersebut memang merupakan ruang terapi khusus bagi anak autisme untuk mengekspresikan segala keinginan mereka yaitu tempat melatih anak untuk mengolah, mengerti rangsangan sensori yang diterima dari tubuh maupun lingkungan. Sedangkan ruang *snoezelen* tempat pemberian stimulasi pada stimulasi utama seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, pembauan, pengecapan, sehingga anak mampu mencapai relaksasi, eksplorasi (mengekspresikan diri) dan meningkatkan rasa percaya diri.

Orang tua yang kurang paham dengan cara menangani anak autisme ataupun yang kurang menerima keadaan anaknya maka akan merasa minder dengan keadaan anaknya tersebut, sehingga celaan-celaan yang keluar dari bibir bahkan sering terlontar dengan cara sengaja ataupun tidak sengaja, menegur anak dengan cara yang kasar, memperlakukan anak dengan tidak sopan sehingga perlakuan tersebut bisa membuat mental anak semakin *down* yang menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri dan mengasingkan diri dari lingkungan pergaulannya.

Allah swt berfirman dalam surah Luqman [31] ayat 19 tentang menegur dan menasehati anak dengan baik, sebagai berikut<sup>59</sup>:

---

<sup>58</sup> <https://quran.com/>

<sup>59</sup> <https://quran.com/>

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya :

*“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”*

Orang tua yang telah diberikan bimbingan konseling oleh para terapis/konselor di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo diwajibkan untuk melakukan apa yang telah disarankan oleh terapis/konselor ketika di rumah kepada anak, sehingga orang tua selalu menguji kemampuan anak di rumah untuk memastikan sejauh manakah perkembangan anak yang telah dicapai selama terapi.

Anak yang memiliki kelainan autisme memerlukan sikap yang tertib, agar semua aktivitas yang dilakukan setiap saat, setiap hari berstruktur dan terarah sehingga anak tersebut mampu mengenali dan menghafal setiap saat aktivitas apa yang akan dilakukannya. Karena anak autisme tidak mampu melakukan aktivitas yang acak sehingga orang tua ketika di rumah setidaknya telah membuat jadwal terstruktur untuk aktivitas yang akan dilakukan anak, sehingga penanganannya pun lebih mudah.

Dari berbagai keterbatasan anak, memang seharusnya dilatih untuk menjadi anak yang mandiri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, akan tetapi orang tua tidak seharusnya memaksakan anak untuk melakukan aktivitas yang sulit yang susah untuk dilakukan. Apalagi anak dalam keadaan yang tidak sehat maka tentu aktivitas rutin akan susah untuk dilakukan seperti biasanya sehingga orang tua mampu memberi toleransi kepada anak dengan tidak memaksakan kehendak.

Bersikap preventif merupakan penanganan yang dilakukan orang tua agar anak mampu menjadi disiplin, tertib sesuai dengan penanganan yang telah dilakukan dan disarankan oleh terapis/konselor. SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo telah menyusun sebuah pamflet yang diberikan kepada orang tua sebagai panduan tertulis untuk menghadapi anak yang berkebutuhan autisme, yaitu berupa kata-kata yang seharusnya tidak dikatakan kepada anak autisme dan juga beberapa tips makanan yang dianjurkan dan juga makanan yang tidak dianjurkan bagi anak autisme, sebagai berikut :

1. “JANGAN” Untuk Anak Autisme
  - a. Jangan memberi beberapa tugas dalam waktu yang sama, karena mereka cenderung kaku untuk tugas yang beruntun.
  - b. Jangan memberi tugas memanjat atau menggunakan api, karena 40% anak autisme mengalami epilepsi.



seorang anak yang mandiri dan mampu bersosialisasi di lingkungan sekitarnya.

Setiap aktivitas yang dianjurkan bagi anak autis merupakan aktivitas yang paling dasar khusus untuk dirinya sendiri, contohnya memakai sandal sendiri dengan benar, memasang baju dengan benar, menyendok makanan dengan baik, mengenali warna, huruf dan angka dan lain-lain, hal ini juga melatih pergerakan motorik halus anak agar merangsang otot-otot anak sehingga tidak kaku. Orang tua tentunya yang berperan aktif dalam melatih dan membimbing anak dengan baik, karena melakukan hal ini memerlukan kesabaran dan biasanya butuh waktu yang lama untuk mendapatkan hasil dan perkembangan sedikit demi sedikit sehingga anak mampu melakukan hal itu.

Selain pelayanan terapi yang diberikan anak autis tersebut di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo, orang tua perlu memberikan penanganan yang tepat pula di rumah, karena tanpa penanganan lanjut yang diberikan orang tua di rumah, maka akan kecil kemungkinan tingkat pemulihan anak autis tersebut untuk bisa beradaptasi dan menjadi mandiri.

Selain terapi-terapi yang ditawarkan, ada juga terapi lain yang perlu dilakukan untuk mendukungnya. Seperti terapi obat-obatan, terapi diet, terapi wicara, terapi perilaku, dan terapi lainnya yang disesuaikan kebutuhan anak autis. Namun yang lebih penting adalah penerimaan dan dukungan dari keluarga untuk membimbing “ekstra”, sehingga upaya keterlibatan keluarga untuk “kesembuhan” anak autis sangat dibutuhkan.<sup>60</sup>

SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo sebagai sekolah yang bergerak dalam penanganan anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti autis, telah melakukan berbagai upaya dalam memberikan pelayanan kepada orang tua yang memiliki anak kelainan autis. Dari berbagai upaya yang dilakukan tersebut, selama berada dilapangan, penulis dapat membagi pelayanan yang dilakukan oleh SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo menjadi 4 (empat) bagian, yaitu:

### **1. Konsultasi Non Formal**

Merupakan konsultasi yang dilakukan terapis kepada orang tua seputar penanganan anak autis baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat, konsultasi ini dilakukan kapan saja sesuai dengan keinginan orang tua tanpa ada jadwal terstruktur yang dibuat oleh terapis atau pihak Lembaga Autis Sultra. Sebagaimana pernyataan salah satu terapis bahwa:

---

<sup>60</sup> Farida, Bimbingan Keluarga dalam Membantu Anak Autis (Motif Keibuan), Journal Online Vol. 6, No. 1, Juni 2015 hal. 66 (diunduh tanggal 9 Maret 2021)

*Konseling secara formal untuk orang tua disini belum ada, tapi kalo orang tuanya datang kan kita konseling tapi tidak secara formal, tanyakan bagaimana, jadi tidak secara khusus ada sesi untuk konseling, kalo secara khusus sesi konseling diawal juga sebenarnya sudah masuk konseling tapi kan kita wawancara berdasarkan biodata ada paket, ada ininya tapi secara khusus setelah sesi terapi konseling itu tidak ada tapi sela-sela mereka terapi kan setiap kali selesai terapi kan kita harus infokan ke orang tua seperti ini-seperti ini cara penanganannya, perkembangannya bagaimana, Tanya dirumah perkembangannya bagaimana, ada apa, itukan juga termasuk konseling toh, tapi tidak secara khusus ada sesi, tapi setiap selesai terapi pasti ada konseling orang tua sama terapis, setiap terapi orang tua harus dilibatkan tapi saat proses terapi tidak tapi kalo dilibatkan dalam artian ia karena dirumah kan mereka juga harus melakukan terapi, jadi diusahakan apa yang kita lakukan disini diusahakan juga dilakukan dirumah, karena waktunya kan lebih banyak dirumah ketimbang disini yang biasa hanya sampai satu jam.<sup>61</sup>*

## **2. Buku Penghubung**

Selain konsultasi secara lisan, masing-masing anak autisme yang melakukan terapi di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo mempunyai buku konsultasi yang disebut buku penghubung, yang diberikan untuk masing-masing orang tua. Buku tersebut berisi panduan bagi orang tua tentang cara penanganan anak autisme di rumah, panduan tersebut di tulis oleh terapis yang menangani anak yang berisi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Buku penghubung ini sering juga disebut buku kontrol, ini gunanya sebagai media komunikasi berkelanjutan antara orang tua dengan terapis untuk memantau perkembangan anak sehari-hari, jadi di dalam buku ini diisi proses dan cara penanganan terapi untuk anak setelah selesai melakukan terapi, setelah itu, buku ini diberikan kepada orang tua anak lagi untuk diisi kemudian orang tua di rumah menuliskan kembali kegiatan apa yang dilakukan dirumah kepada anak. Setiap kegiatan yang dipraktekkan kepada anak, orang tua melihat apakah anak tersebut mempunyai perkembangan atau tidak yang kemudian orang tua harus melaporkan dan menuliskannya dalam buku tersebut untuk diserahkan kembali kepada terapis nanti ketika orang tua datang kesini mengantar anaknya terapi, kita berikan

---

<sup>61</sup> Ayu Nurdiana Novita S.Psi, terapis, wawancara Rabu, 03 Maret 2021

penanganan lain kalau penanganan sebelumnya tidak ada perkembangan.

### 3. Pamflet dan Brosur

Pamflet dan brosur merupakan lembar informasi yang ditulis seputar tips penanganan anak autis yang diberikan kepada orang tua anak ketika pertamakali datang untuk melakukan terapi di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo, sehingga orang tua tidak hanya mendapatkan informasi melalui terapis akan tetapi orang tua juga diberikan informasi panduan melalui pamflet dan juga brosur dari SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu pegawai SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo bahwa :

*Pamflet dengan brosur ini kita bagi-bagikan sama orang tua anak autis yang datang terapi disini supaya mereka membaca, karena di brosur ini sengaja didesain memang ditulis didalanya ciri-ciri anak autis, makanan-makanan pantangannya dengan makanan-makanan anjurannya juga, karena kalau anak autis kan tidak boleh dia sembarang makan apalagi makanan-makanan yang pake pengawet itu tidak boleh, jadi orang tua harus tau itu, apalagi kalau orang tua yang belum paham sama sekali tentang autis, jadi bisa tau lewat brosur yang kita bagikan ini terutama ibu-ibu atau orang tua yang baru masuk terapi anaknya disini.<sup>62</sup>*

### 4. Papan Informasi

Papan informasi merupakan media informasi seputar anak autis yang disusun oleh SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo yang ditempelkan di dinding-dinding ruangan strategis yang mudah dilihat oleh orang tua atau siapa saja yang mungkin membutuhkan informasi tersebut.

Dari empat bagian diatas, merupakan upaya Lembaga SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo dalam memberikan pelayanan bimbingan konseling kepada orang tua mengenai penanganan anak autis, baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini sangat berkaitan dengan ajaran Islam yaitu kewajiban memberi bantuan serta nasehat yang baik kepada orang yang membutuhkan seperti yang dilakukan oleh SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo Kepada orang tua anak autis.

Dalam Al-Qur'an Allah swt berfirman dalam surah al-'asr [103] ayat 3, sebagai berikut<sup>63</sup>:

---

<sup>62</sup> Siti Maemuna, SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo, wawancara Rabu 03 Maret 2021

<sup>63</sup> <https://quran.com/>

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Terjemahnya :

*“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”*

Ayat tersebut diatas berkaitan dengan prinsip bimbingan konseling islami, seperti yang dilakukan oleh terapis terhadap orang tua anak yaitu ketika melakukan konsultasi maka terapis juga memberikan penguatan rohani kepada orang tua bahwa segala usaha yang dilakukan pasti membutuhkan proses, kesungguh-sungguhan yang membutuhkan kesabaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Orang tua dan terapis tentunya memiliki kerjasama yang baik, sehingga orang tua dalam melakukan terapi harus bersungguh-sungguh dan terus berusaha melakukan terapi serta memberi penanganan yang baik kepada anaknya tersebut demi tercapainya perkembangan dan harapan yang diinginkan oleh orang tua. Berdasarkan pengamatan serta wawancara yang peneliti lakukan di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo, terkait dengan penanganan anak autisme yang dilakukan oleh SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo terhadap orang tua berdasarkan empat penanganan di atas, peneliti menyimpulkan pendekatan nilai agama yang diberikan kepada orang tua berdasarkan prinsip bimbingan konseling Islami yaitu:

### **1. Penanaman sikap sabar**

Sikap sabar merupakan hal utama yang harus selalu ditanamkan dalam diri manusia ketika menghadapi setiap masalah, karena kesabaran mampu membuat hati menjadi lapang dan berpikir jernih dalam mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi. Rasulullah saw bersabda “Orang yang bahagia ialah yang dijauhkan dari fitnah-fitnah dan orang yang bila terkena ujian dan cobaan dia bersabar.”(HR. Ahmad dan Abu Dawud).<sup>64</sup>

Sebagai manusia tentu tidak pernah lepas dari berbagai persoalan hidup, sehingga menunjukkan kesabaran dalam menghadapinya adalah sebagai benteng rohani, benteng rohaniyah agar tetap berpegang teguh kepada Allah swt yang

---

<sup>64</sup> Shahih Ibnu Majah, “SABAR”, H.R Ahmad dan Abu Dawud, Hadis Hasan no. 3248

memegang kendali segala kehidupan manusia, yakin kesabaranlah yang dapat melepaskan diri dari keputusasaan. Allah swt berfirman dalam surah Ali-Imran [3] ayat 200, sebagai berikut<sup>65</sup>:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Terjemahnya :

*“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiaga dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.”*

## 2. Bersungguh-sungguh

Menginginkan sesuatu maka harus berusaha dan bersungguhsungguh melakukannya, Allah berfirman dalam surah As-Shaaffaat [37] ayat 61, sebagai berikut :

لِمِثْلِ هَذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ ﴿٦١﴾

Terjemahnya :

*“Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja.”*

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia harus senantiasa berusaha dalam bekerja, begitupun orang tua yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus seperti autism maka bersungguhsungguh dalam berusaha memberikan penanganan kepada anak dan tidak mudah berputus asa dengan hal tersebut. Pepatah Arab berbunyi Man Jadda Wa Jada “barang siapa bersungguhsungguh maka ia yang dapat hasilnya.”

## 3. Ikhlas

Pentingnya prilaku ikhlas dalam kehidupan sehari-hari sangat berperan sekali dalam kehidupan, kerana ikhlas untuk menjalani sesuatu akan bernilai ibadah disisi Allah. Secara umum pengertian ikhlas sebenarnya sangat luas dan mencakup segala amal ibadah yang dilakukan manusia dengan dibarengi perasaan tulus di dalam hati.

Namun, dalam realita sekarang sikap ikhlas sudah sulit untuk diaplikasikan dalam kehidupan muslim sehari-hari. Oleh karena itu, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini

---

<sup>65</sup> <https://quran.com/>

adalah bagaimana sikap ikhlas orang tua, guru dan masyarakat menjadi contoh untuk pembinaan sikap ikhlas pada anak.

Sikap ikhlas merupakan hal yang sangat sulit ditanamkan dalam hati manusia, karena manusia selalu menuntut kesempurnaan dan kenikmatan, sehingga ketika ditimpakan ujian oleh Allah maka ia sulit menerima dan mengeluh, Allah berfirman dalam surah An-Nisa [4] ayat 125, sebagai berikut<sup>66</sup>:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ  
اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Terjemahnya :

*“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya.”*

#### 4. Bersikap Khusnuzhon

Berbagai macam respon manusia ketika ditimpa musibah, akan tetapi sifat mengeluh yang paling sering dijumpai, sifat mengeluh merupakan respon awal manusia ketika mendapat musibah, bahkan manusia sering bersikap su'uzhon (berburuk sangka) kepada Allah dengan berbagai macam prasangka bahwa Allah tidak adil, Allah tidak sayang kepadanya, Allah tidak mendengar doanya dan lain-lain, Allah berfirman dalam surah Ibrahim [14] ayat 21, sebagai berikut<sup>67</sup> :

سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجْرُ عَنَّا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَّحِيصٍ

Terjemahnya :

*“Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri”.*

Berdasarkan ayat diatas, ketika ditimpakan ujian, mengeluh dan berprasangka buruk terhadap Allah bukanlah sikap yang benar, karena setiap ujian yang ditimpakan oleh Allah semuanya

<sup>66</sup> <https://quran.com/>

<sup>67</sup> <https://quran.com/>

memiliki makna dan hikmah yang perlu dijadikan pelajaran serta pengokoh iman agar tetap berserah dan mendekatkan diri kepada Allah apapun dan bagaimanapun keadaan yang sedang dialami.

Begitupun bagi orang tua yang dikaruniai anak penyandang autisme, mereka adalah orang tua luar biasa yang dipilih oleh Allah dengan dihadapkannya anak yang luar biasa ditengah-tengah keluarganya, apakah mereka mampu bertanggung jawab dengan ujian tersebut, dengan tidak menerima dan menganggapnya sebagai musibah, atau menerima dan menganggapnya sebagai hadiah yang menyenangkan dari Allah swt.

Meski harus diakui juga, situasi yang demikian mudah untuk dikatakan namun penuh tantangan saat dikerjakan. Orangtua akan menghadapi seumur hidup moment pembuatan keputusan tentang apa yang terbaik bagi putra-putrinya itu di suatu kondisi ketika bukti ilmiah tidak begitu pasti dan ketika sumber daya begitu terbatas. Seperti yang dilihat nanti, gangguan spektrum autisme amat kompleks. Setiap anak dan keluarga berbeda. Karena hal itu juga makanya kenapa bimbingan orang tua sangatlah penting karena orangtua lah yang terdekat dengan anak. Jadi akan lebih bagus jika orangtua membimbing anaknya sendiri yang autisme.

## **B. Faktor-faktor penghambat dan penunjang bagi terapi di SLB AC Dharma Wanita terhadap orang tua dalam menangani anak autisme**

Berdasarkan pengamatan dan penelitian, ada beberapa faktor yang menjadi penunjang dan penghambat bagi terapis dan orang tua ketika melakukan terapi dan menangani anak autisme, yaitu:

### **1. Faktor Penunjang**

#### **a. Orang tua rajin melakukan terapi sesuai jadwal**

Orang tua merupakan faktor utama dalam menunjang keberhasilan terapi anak, ketika orang tua rutin melakukan terapi sesuai jadwal. Karena dalam proses terapi pendampingan orang tua sangat dibutuhkan ketika anak sedang menerima terapi terutama terapi perilaku dan juga proses fisioterapi, maka kehadiran orang tua dibutuhkan agar orang tua tidak hanya diberi informasi berupa teori saja akan tetapi orang tua juga bisa melihat langsung cara terapi anak autisme untuk selanjutnya hal tersebut dilakukan orang tua ketika di rumah.

#### **b. Orang tua mengaplikasikan saran terapi ketika dirumah**

Pemberian terapi kepada anak di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo merupakan langkah awal penanganan bagi anak yang kemudian penanganan lanjutan dirumah oleh orang tua, menurut salah satu terapis di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo

“disini memang pada awalnya anak-anak itu ditangani, tapi disini kan efektifnya Cuma 15 menit 20 menit paling lama, jadi memang perlu sekali perannya orang tua ketika dirumah itu sangat penting, kan memang kita juga setelah terapi disini kita juga konsulkan ke orang tuanya biar tau cara bagaimana menanganinya kalo di rumah. Jadi yang paling efektif itu penanganannya di rumah sama orang tua karena kalo di sini kan paling cuma sebentar saja.”<sup>68</sup>

c. Orang tua konsisten terhadap diet yang diberikan kepada anak

Pada umumnya anak autis dianjurkan melakukan diet, yaitu tidak mengkonsumsi makanan yang menjadi pantangannya, akan tetapi banyak orang tua yang belum tau makanan apa saja yang tidak diperbolehkan untuk di konsumsi oleh anak autis, karena ketika anak autis mengkonsumsi makanan yang menjadi pantangannya maka akan semakin sulit ditangani terutama pada anak yang hiperaktif maka akan memicu anak tersebut menjadi semakin hiperaktif.

“memang anak autis sebenarnya diwajibkan untuk diet, terutama anak autis yang hiperaktif itu harus diet atau alergi terhadap makanan tertentu jadi dia harus diet makanan itu, karena susah ditangani kalo tidak diet.”<sup>69</sup>

d. Orang tua bersungguh-sungguh melakukan terapi

Orang tua merupakan kunci suksesnya terapi yang diberikan kepada anak, apabila orang tua bersungguh-sungguh membantu dan mendampingi anak dengan baik dalam melakukan terapi maka anak tersebut kemungkinan besar cepat mendapatkan perkembangan dari proses terapinya, menurut salah satu terapis di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo.

“Ada juga sebagian orang tua yang belum paham apa itu autis, sehingga penanganannya diserahkan penuh kepada terapis, padahal sebenarnya sangat di butuhkan dampingan orang tua, karena kalo tidak begitu bagaimana ketika di rumah kan seharusnya penanganannya harus berkelanjutan biar penanganannya bisa optimal, apalagi kalo perkembangan anaknya begitu-begitu saja, orang tua biasanya malas datang

---

<sup>68</sup> Nur Rachmi Arifin. S.Psi, Terapis, wawancara Rabu, 24 Februari 2021

<sup>69</sup> Nur Rachmi Arifin. S.Psi, Terapis. Op.Cit

lagi, padahal memang kan perkembangan dan respon masing-masing anak kan berbeda-beda, jadi kalo ada yang seperti itu kita beritahukan, kita jelaskan kalo orang tua harusnya seperti ini seperti ini, karena penanganan anak harus berkelanjutan terus harus tertib, begitu.”<sup>70</sup>

## **2. Faktor Penghambat**

### **a. Faktor Internal**

- 1) Belum tersedianya ruangan khusus bimbingan konseling untuk orang tua

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo, disana memang sudah diterapkan bimbingan konseling meskipun belum secara formal karena ruangan khusus konseling antara orang tua dan psikolog atau konselor belum ada.

- 2) Alat terapi belum lengkap

Selain itu, alat terapi khusus bagi anak autis juga belum terlalu lengkap salah satunya alat refleksi otot lidah, karena belum tersedianya alat tersebut sehingga orang tua anak autis itu sendiri yang harus mencari dan membeli alat tersebut.

- 3) Masih kurangnya tenaga terapis dan psikolog di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo

Menurut wawancara yang dilakukan peneliti oleh Bapak Ramli Ketua Penelitian dan Pengembangan Pusat Layanan Autis Sultra bahwa Lembaga Pusat Layanan Autis Sultra masih kekurangan tenaga terapis dan juga tenaga Psikolog sehingga yang menangani orang tua khusus konseling masih belum optimal.

### **b. Faktor Eksternal**

- 1) Ketika orang tua malas melakukan terapi

Menurut wawancara yang peneliti lakukan oleh salah satu terapis di Pusat Layanan Autis Sultra bahwa Salah satu faktor penghambat dalam penanganan terapis bagi anak autis yaitu jika orang tua malas membawa anaknya terapi. Komentarnya sebagai berikut:

“penanganan terapinya Seharusnya kan rutin sesuai jadwal terapi yang sudah ditetapkan. Karena tidak akan mungkin bisa

---

<sup>70</sup> Ayu Nurdiana Novita S.Psi, Terapis di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo, wawancara 24 Februari 2021

ada perkembangan kalau Cuma satu kali dua kali, iya seharusnya rajin. Karena kita juga tidak bisa paksakan kehendak harus datang tidak boleh tidak, jadi tergantung dari orang tua saja. Kalau mereka menginginkan yang terbaik untuk anaknya, tapi kan semua orang tua tentu menginginkan yang terbaik bagi anaknya.”

- 2) Ketika orang tua tidak sabar dan mudah berputus asa dalam melakukan terapi

Salah seorang terapis SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo mengatakan.

“Ada sebagian orang tua juga yang tidak sabaran, ingin anaknya cepat sembuh, cepat ada perkembangan, mereka kadang mengeluh kok anak saya masih belum ada perubahan padahal terapinya sudah lama tapi masih begitu-begitu saja. Ada orang tua yang kaya gitu.”

- 3) Ketika orang tua belum mampu menerima sepenuhnya keadaan anaknya

Sebagai orang tua tentu menginginkan anak yang sesuai dengan apa yang diharapkan ketika lahir, tanpa memiliki kelainan atau cacat sedikitpun. Sehingga orang tua sangat bahagia dengan hal tersebut. Akan tetapi ketika orang tua dikaruniai anak yang memiliki cacat atau kelainan maka kebanyakan orang tua berkecil hati, tidak menerima kenyataan yang dialami anaknya tersebut. Orang tua yang belum mampu menerima sepenuhnya keadaan anaknya maka akan susah memberikan penanganan yang baik karena tingkat keikhlasan dan kesabaran orang tua dalam mengupayakan terapi yang maksimal bagi anak belum tertanam sepenuhnya dalam diri orang tua. Seperti yang di katakan oleh salah satu orang tua anak autisme di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo.

Awalnya saya lihat anak saya tingkahnya tidak sama dengan anak lainnya, saya mulai perhatikan perhatikan lama lama saya gelisah kenapa bisa anak saya seperti ini, padahal waktu saya kandung normal-normal saja, rajin posyandu periksa ke dokter tapi tidak tau kenapa bisa seperti itu, kalau mau tidak terima kan tidak mungkin, karena itu darah daging saya, jadi mau tidak mau harus terima carikan obat biar bisa sembuh. Karena awalnya saya dengan ayahnya bingung ini anak mau diapakan karena kalau di panggil dia tidak merespon sama sekali. Tidak ditau apa keinginannya, pokoknya asik sendiri dia. Baru kalau dia marah dia sering gigit dirinya, sampai tangannya itu

bengkak-bengkak biru-biru bekas gigitannya, cakar dirinya. Jadi saya itu jarang bawa dia kemana-mana karena kalau mengamuk susah di kasi tenang dia.<sup>71</sup>

Manusia pada hakikatnya selalu menuntut kesempurnaan dan kenikmatan dan tak jarang manusia terlena dengan kenikmatan tersebut sehingga lupa bersyukur. Kemudian ketika ditimpakan musibah mereka berputus asa dan tidak menerima ujian tersebut terutama ketika orang tua dikaruniai anak berkelainan autis. Allah swt berfirman dalam al-qur'an surah AsySyura' ayat 49-50, sebagai berikut :

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ  
الذَّكَورَ ۚ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا ۚ يُجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

Terjemahan:

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>71</sup> Erta, wawancara di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo, Kamis Tanggal 25 Februari 2021

## **BAB V KESIMPULAN**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut :

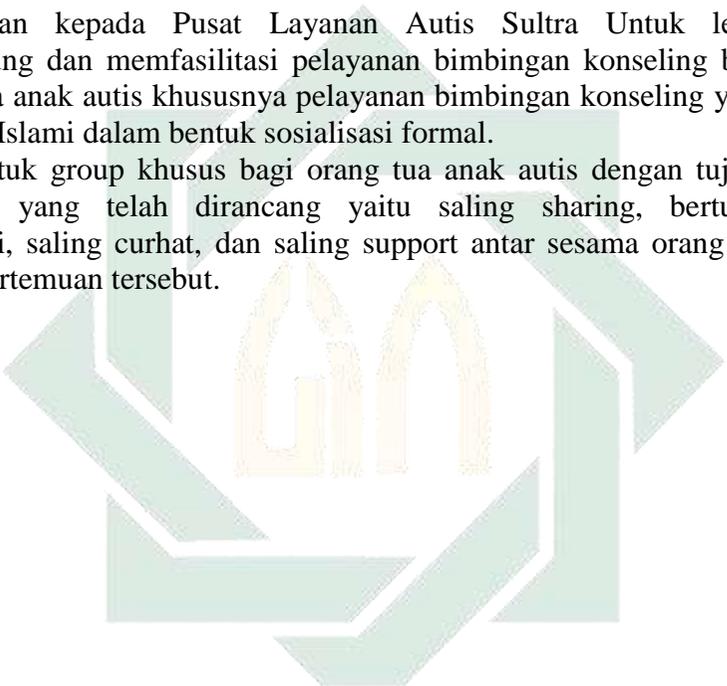
1. Upaya Bimbingan Konseling SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo kepada orang tua terhadap penanganan anaknya di Pusat Layanan Autis Sultra yaitu :
  - a. Dengan cara bimbingan konseling secara non formal
  - b. Bimbingan melalui buku konsultasi yang disebut buku penghubung.
  - c. Melalui pamflet dan brosur yang disediakan di Pusat Layanan Autis Sultra.
  - d. Melalui Papan Informasi.

Berdasarkan tinjauan bimbingan konseling Islam, para terapis sudah mengintegrasikan prinsip-prinsip bimbingan konseling Islami dengan menguatkan nilai-nilai ajaran Islam tentang sifat sabar, ikhlas, sikap bersungguh-sungguh serta sikap khusnuzzon ketika melakukan konsultasi atau bimbingan konseling kepada orang tua, antara lain sebagai berikut :

- 1) Sabar, yaitu sabar dalam melakukan terapi dan menanagani anaknya yang autis
- 2) Ikhlas, yaitu ikhlas dalam menerima keadaan anaknya serta ikhlas berkorban demi kesembuhan anaknya
- 3) Sikap bersungguh-sungguh serta berdoa, yaitu tidak mudah berputus asa terhadap cobaan yang ditimpakan Allah kepadanya. Orang tua terus berusaha dan berdoa agar Allah mengijabah segala keinginan yang diharapkan oleh orang tua untuk anaknya.
- 4) Bersikap Khusnuzzon (berbaik sangka), yaitu yakin bahwa segala ujian yang diberikan oleh Allah pasti ada hikmahnya.

## **B. SARAN**

1. Disarankan kepada Pusat Layanan Autis Sultra Untuk lebih mendukung dan memfasilitasi pelayanan bimbingan konseling bagi orang tua anak autis khususnya pelayanan bimbingan konseling yang berbasis Islami dalam bentuk sosialisasi formal.
2. Membentuk group khusus bagi orang tua anak autis dengan tujuan kegiatan yang telah dirancang yaitu saling sharing, bertukar informasi, saling curhat, dan saling support antar sesama orang tua dalam pertemuan tersebut.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **DAFTAR PUSTAKA**





Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, Jurnal Psikologi  
Volume 1, No. 1.

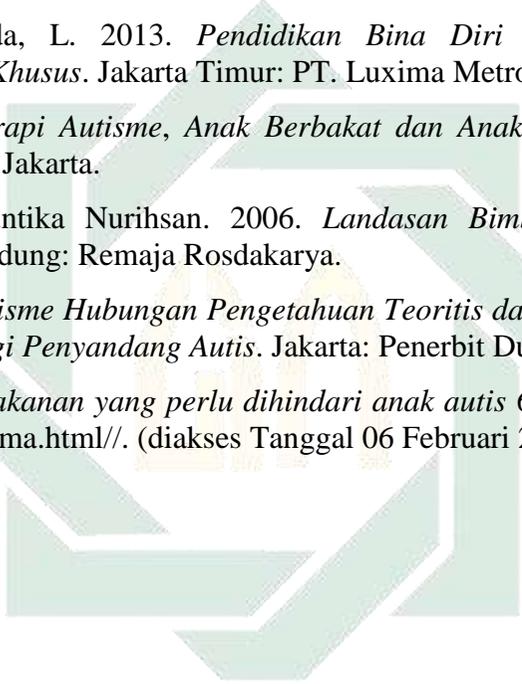
Sudrajat, D. & Rosida, L. 2013. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.

Suryana, A. 2004. *Terapi Autisme, Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*, Jakarta; Proges Jakarta.

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Theo Peeters. 2004. *Autisme Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*. Jakarta: Penerbit Duan Rakyat.

Yosi Avianti. *Artikel makanan yang perlu dihindari anak autis* 6 November 2015- [Smartmama.html//](http://Smartmama.html//). (diakses Tanggal 06 Februari 2021)



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A